

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP TERPADU TUREN MALANG**

SKRIPSI

oleh:

SYAIFUL HUDA

NIM: 06110196



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2012

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP TERPADU TUREN MALANG**

SKRIPSI

oleh:

SYAIFUL HUDA

NIM: 06110196



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2012

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP TERPADU TUREN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S, Pd.I)

oleh:

SYAIFUL HUDA
NIM: 06110196



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

April, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA
DI SMP TERPADU TUREN MALANG

SKRIPSI

oleh:

SYAIFUL HUDA

NIM: 06110196

Telah Disetujui 05 April 2012

Dosen Pembimbing,



Dr. H. MOH. PADIL, M. Pd. I

NIP 19651205 199403 1 003

Mengetahui :

Kajur. PAI Fakultas Tarbiyah,



Dr. H. MOH. PADIL, M. Pd. I

NIP 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMP TERPADU TUREN
MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Syaiful Huda (06110196)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
05 April 2012

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M. Ag

NIP.19720822200212 1001

Sekretaris Sidang

Dr. H. M. Padil, M. Pd. I

NIP.19651205 199403 1 003

Pembimbing

Dr. H. M. Padil, M. Pd. I

NIP.19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Wahid Murni, M. Pd. Ak

NIP.19690303200003 1002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang



Dr. H. Zainuddin, MA

NIP.19620507199503 1001

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syaiful Huda
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 21 Maret 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

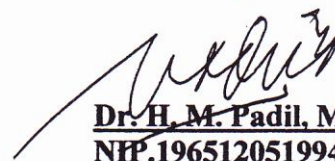
Nama : Syaiful Huda
NIM : 06110196
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Terpadu
Turen Malang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. M. Padil, M. Pd. I
NIP.196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Syaiful Huda
NIM : 06110196
Alamat : Jalan Anggrek, RT/RW 012/003
Desa Sananrejo – Kecamatan Turen – Kabupaten Malang

Menyatakan bahwa ”**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMP TERPADU TUREN MALANG

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan ”**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada ”**Klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Tarbiyah, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 21 Maret 2012

Hormat saya,

Syaiful Huda

NIM: 06110196

PERSEMBAHAN

I gift this graduate just for:

Abah dan Umik tersayang, ribuan ungkapan terimakasih atas segenap cinta, kasih, sayang, perjuangan dan segala pengorbanan yang tiada pernah terbalas.

MOTTO

فَاقْرَأْ وَامَّا تَيَسَّرَ مِنْهُ

“Maka bacalah apa yang mudah bagimu (bagian) dari Al-Qur’an
(konsep profesionalitas)”

(QS. Al Muzammil 20)

“Ilmu lebih cantik dari mangkuk yang tercantik,
orang yang menuntut ilmu lebih manis daripada madu,
dan beramal dengan ilmu yang telah dimiliki lebih sulit daripada meniti sehelai rambut.”

#Utsman bin Affan RA#

KATA PENGANTAR



Assalamu'allaikum Wr.Wb.

Segala puji hanya milik *The Most Holy* Allah, Sang *Khaliq*, Sang Penguasa dan Maha Bijaksana yang telah menganugerahkan kepada setiap manusia jalan hidup yang berbeda dengan segala *Big-Bang-Nya*. *The all Mighty*, yang telah membekali tiap manusia di dunia dengan potensi yang beraneka rupa. Sholawat berkuntum salam semoga tetap tercurahkan kepada *The Biggest and The Last of Prophet* Muhammad saw, beserta segenap keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Dengan segala ucapan syukur tiada terkira kehadirat *Ilahi Robby* atas diselesaikannya skripsi dengan judul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENAGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMP TERPADU MALANG”** sebagai syarat kelulusan strata satu (S1) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah.

Dengan penuh rasa syukur, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan teriring do'a kepada semua pihak yang telah membantu. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dua insan yang sangat berharga dalam hidupku, Abah H. Mashud dan Umik Hj. Saiyah serta saudara-saudariku tercinta Siti Mahmudah, Juliansyah, dan Galuh Marliasari yang dengan segala ketulusannya senantiasa mendo'akan, mengarahkan, memberi kepercayaan, dan dukungan baik materi, moril maupun spiritual.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pd. I selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran, guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan aktif dalam menyumbangkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada peneliti.
6. Seluruh sahabat seperjuanganku di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
9. Dan teruntuk istriku, Galuh Fertinasari yang telah menjadi sahabat, saudara, bahkan pembimbing selama peneliti menempuh studi perkuliahan ini.
10. Untuk putri pertamaku yang bernama "Alayka Nurul Huda" yang sekarang ini berusia 14 hari yang senantiasa selalu menghiasi hidupku penuh dengan semangat dan kebahagiaan yang tak terkirakan, semoga Allah selalu menjaga dan melindungi putriku dalam kebaikan dan keteguhan imannya
11. Karib seperjuangan yang tiada henti mengalirkan energi semangat dan perhatian. Terimakasih atas segala pengertian dan kesediaan untuk menjadi teman baik.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang dengan ikhlas menyayangi dan membantu peneliti.

Teriring do'a semoga amal yang telah kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat. Amiiien.

Peneliti menyadari sepenuh dan seteguh hati bahwa penyelesaian tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan, wawasan dan pengalaman peneliti. Untuk itu peneliti sangat mengharap kritik dan saran rekonstruksi dari semua kalangan dan pihak untuk kematangan di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, Maret 2012

Peneliti

SYAIFUL HUDA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teoritis	14

1. Pengertian Remaja dan Perkembangannya	14
2. Pengertian dan Jenis Kenakalan Remaja Serta Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja.....	36
4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa	39

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Instrumen Penelitian.....	48
C. Subyek Penelitian.....	48
D. Lokasi Penelitian	49
E. Data dan Sumber Data	49
F. Metode Pengumpulan Data	51
G. Analisis Data	53
H. Sistematika Pembahasan	55

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian	57
1. Sejarah Berdirinya SMP Terpadu Malang	57
2. Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Terpadu Malang	63
3. Keadaan Siswa SMP Terpadu Malang	64
4. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Terpadu Malang.....	65

B. Paparan Data	67
1. Bentuk/Jenis-Jenis Kenakalan Yang Dilakukan Oleh Siswa SMP Terpadu Malang	67
2. Beberapa Faktor Penyebab Munculnya Kenakalan Siswa SMP Terpadu Malang	83
3. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Terpadu Malang	84

BAB V. PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Kenakalan Siswa SMP Terpadu Turen Malang	87
B. Beberapa Faktor Penyebab Munculnya Kenakalan Siswa SMP Terpadu Turen Malang	90
C. Upaya Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Terpadu Turen Malang	91

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	98
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table 1: Daftar Nama Guru SMP Terpadu Malang	63
Table 2: Jumlah Siswa Keseluruhan SMP Terpadu Malang	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Susunan Wawancara Pertanyaan
- Lampiran 2: Tata Tertib Siswa SMP Terpadu Turen Malang.....
- Lampiran 3: Piagam Penghargaan Siswa SMP Terpadu Turen Malang

ABSTRAK

Huda, Syaiful. 2012. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Terpadu Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

Kata Kunci: Upaya, Guru Pendidikan Agama Islam, Kenakalan Siswa

Mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan luas dengan jalan membimbing dan menjadikan para remaja menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual merupakan tugas semua pihak yang memiliki harapan terciptanya bangsa yang kuat dan maju.

Peneliti menentukan beberapa rumusan masalah dalam upaya guru agama dalam menanggulangi kenakalan remaja, antara lain: (1). Bagaimana bentuk atau jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Terpadu Turen Malang, (2) Apa faktor penyebab munculnya kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang (3). Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, untuk mengecek validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Dari hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa menurut bentuk atau jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Terpadu Malang termasuk bentuk atau jenis kenakalan yang tergolong kenakalan ringan. Adapun bentuk kenakalannya adalah sebagai berikut: Sering lompat atau keluar kelas lewat jendela, membolos, ngobrol pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian atau berseragam tidak sesuai dengan yang ditentukan, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, dan menyontek. Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam

menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara: Preventif (mencegah), Represif (pencegahan), dan Rehabilitasi (perbaikan).

Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh guru agama di SMP Terpadu Turen Malang dalam menanggulangi kenakalan siswanya dinilai sesuai dengan yang diharapkan. Banyak dari siswa yang mulai mengikuti peraturan yang telah ditentukan sekolah dalam menghambat terjadinya kenakalan yang dapat merugikan siswa itu sendiri. Dari penjelasan tersebut diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian yang di dapat di SMP Terpadu Turen Malang. Dan tiga tahapan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan juga bagi sekolah pada umumnya.

ABSTRACT

Huda, Syaiful. Of 2012. *Islamic Education Teachers efforts in the fight against delinquency In junior high school students of Integrated Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I

Keyword: Efforts, the Islamic Religious Education Teachers, Students Delinquency

Prepare young people to become a formidable generation and insightful or knowledgeable with street guide and make young people become good citizens and responsible moral and spiritual is the duty of all parties who have the hope of creating a strong and advanced nation.

Researchers identified several problems in the formulation of religious teachers in efforts to combat juvenile delinquency, among others: (1). What is the shape or type of mischief done by students in junior Integrated Turen Malang, (2) What are the factors causing the emergence of junior high school student delinquency Integrated Turen Malang (3). How the efforts made by teachers of religion in dealing with students in junior high delinquency Integrated Turen Malang.

In this study researchers used a qualitative descriptive research method, in collecting data using interviews, observation, documentation, to check the validity of the data in this study using triangulation of sources.

From the results of data collection, it is known that according to the form or kind of mischief is often done by junior Integrated Malang, including the form or type of juvenile delinquency are relatively mild. The shape of the mischief is as follows: Often skipping or out of the classroom through the window, ditching, chatting at the lesson, ran away from school at the lesson, how to dress or uniforms do not match those specified, smoking, no school homework, do not wearing belts and socks, often late to school, and cheating. The efforts made by teachers of religion in dealing with student misbehavior is a way: preventive (prevent), repression (prevention), and Rehabilitation (repair).

So far the efforts made by religious teachers in junior Integrated Turen Malang in tackling juvenile students assessed as expected. Many of the students who began to

follow school rules specified in inhibiting the occurrence of delinquency that can harm the student's sendiri. Dari the above explanation, the researchers concluded that the fit between theory and research results in the can in junior Integrated Turen Malang. And three stages are very beneficial for the students themselves and also for the school in general.

المخلص

هدى، سيفول. من عام 2012. التربية الإسلامية المعلمون جهود في مكافحة الجنوح وطلبة المدارس الثانوية من مالانغ المتكاملة. أطروحة، وزارة التربية الإسلامية، كلية، طريبيه الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك إبراهيم مالانغ. المشرف: د. ه. وزارة الصحة Padil، M. PD. أنا

كلمات البحث: الجهد، معلم التربية الدينية الإسلامية، وجنوح الطالب

عداد الشباب ليصبحوا جيلا قويا والمتبصر أو دراية مع دليل الشوارع وتجعل الشباب يصبحوا مواطنين صالحين والمسؤول المعنوي والروحي من واجب جميع الأطراف الذين لديهم أمل في خلق أمة قو ومتطورة. حدد الباحثون العديد من المشاكل في وضع المعلمين الدينيين في الجهود المبذولة لمكافحة جنوح الأحداث، من بين أمور أخرى: ما هو شكل أو نوع من الأذى الذي قام به الطلاب في صغار مالانغ المتكاملة، ما هي العوامل التي تسبب ظهور صغار طالب في مدرسة ثانوية مالانغ جنوح المتكاملة. كيف يمكن للجهود المبذولة من قبل المعلمين للدين في التعامل مع الطلاب في الإعدادية مالانغ جنوح المتكاملة. في هذه الدراسة استخدم الباحثون نوعي منهج البحث الوصفي، في جمع البيانات باستخدام المقابلات، والملاحظة، والتوثيق، للتحقق من صحة البيانات في هذه الدراسة باستخدام التثليث من المصادر. من نتائج عملية جمع البيانات، فمن المعروف أنه وفقا للشكل أو نوع من أنواع الأذى ويتم ذلك غالبا من قبل صغار المتكاملة مالانغ، بما في ذلك شكل أو نوع من جنوح الأحداث خفيفة نسبيا. شكل من الأذى هو كما يلي: تخطي كثير من الأحيان أو خارج الفصول الدراسية من خلال النافذة، والتخندق، والدرشة في الدرس، وهربت من المدرسة في الدرس، وكيفية اللباس أو الزي لا تتطابق مع تلك المحددة، والتدخين، لا الواجبات المدرسية، لا يرتدون أحزمة وجوارب، في وقت متأخر في كثير من الأحيان إلى المدرسة، والغش. الجهود التي بذلت من قبل المعلمين للدين في التعامل مع سوء سلوك الطالب هو وسيلة: وقائي (منع)، والقمع (الوقاية)، وإعادة التأهيل (الإصلاح) حتى الآن تقييم الجهود التي بذلت من قبل المعلمين الدينيين في صغار مالانغ المتكامل في التعامل مع الطلاب الأحداث كما هو متوقع. العديد من الطلاب الذين بدأوا في اتباع قواعد المدرسة المحددة في حدوث تحول دون جنوح التي يمكن ان تضر الخاصة من الطالب التفسير أعلاه، فإن الباحثين خلصوا إلى أن التوافق بين النظرية ونتائج البحوث في كندا في صغار مالانغ المتكاملة. وعلى ثلاث مراحل هي مفيدة جدا للطلاب أنفسهم، وكذلك للمدرسة بشكل عام.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai remaja, terutama yang berkaitan dengan masalah kenakalannya merupakan masalah yang dirasakan sangat menarik untuk dibahas karena seorang remaja adalah bagian dari generasi muda yang merupakan aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Untuk mewujudkan semuanya dan demi kejayaan bangsa dan negara serta agama kita ini, tentu saja menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik (guru) dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan luas dengan jalan membimbing dan menjadikan para remaja menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Proses membimbing dan mengarahkan generasi muda menjadi tangguh dan memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas saja tidaklah cukup, akan tetapi harus dilengkapi dengan adanya penanaman spiritual yang tinggi. Berkaitan dengan hal ini, Winarno Surakhmad mengatakan:

“Adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan

akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.¹

Pendapat di atas mengandung arti bahwa tanggung jawab generasi muda (remaja) dimasa yang akan datang sangatlah berat, yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan harkat hidup umat manusia. Untuk itu adanya upaya-upaya pendidikan dan pembinaan moral (akhlak) terhadap remaja sebagai generasi penerus suatu bangsa sangatlah wajar dan mutlak diperlukan dengan kepribadian yang memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang. Tantangan dan hambatan untuk membangun sebuah kemajuan atau peradapan baru lebih besar dari saat ini. Sebab apabila dari pribadi generasi muda telah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia, maka keberlangsungan hidup suatu bangsa dapat di pertahankan. Namun sebaliknya, apabila para remaja memiliki akhlak yang rendah dapat dipastikan terjadi kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Semakin bertambahnya waktu tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini merupakan dorongan yang sangat kuat untuk membangun ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka tidak dapat dipungkiri kalau pendidikan memegang peran penting dalam menghadapi era modern saat ini.

Setiap orang menyadari bahwa harapan di masa yang akan datang terletak pada putra putrinya, sehingga hampir setiap orang berkeinginan agar putra putrinya kelak menjadi orang yang berguna. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan

¹ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda*, Bandung, 1997, hal: 12-13

dan pengembangan generasi muda merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, pemuda dan pemerintah serta ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas generasi muda.

Masyarakat remaja merupakan masyarakat yang akan datang. Dapat dikatakan bahwa gambaran kaum remaja sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.²

Pendidikan nasional yang di laksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia agar berkualitas tinggi secara lahir maupun batinnya, pelaksanaan pendidikan nasional erat sekali kaitannya dengan perkembangan sumber daya manusia, agar potensi dasar yang dimiliki oleh manusia Indonesia dapat bermanfaat secara maksimal bagi kepentingan Bangsa dan Negara.

Seiring dengan hal ini, maka dalam pembangunan lima tahun kabinet persatuan nasional telah menetapkan misi pembangunan bidang pendidikan sebagai berikut:

“Perwujudan dan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketrampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.”³

² Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia* Dalam PJPT II, no. 36 atau XII atau Oktober 1994, hal: 14

³ TAP MPR RI NO. IV atau MPR atau 1999, tentang GBHN, Sinar Grafindo, Jakarta, 2000, hal: 15

Apa yang tertuang tentang tap MPR RI. NO. IV atau MPR atau 1999 di atas menunjukkan perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu perlunya meningkatkan kualitas Indonesia, agar sumber daya manusia yang dimiliki Indonesia dapat berkembang ke arah peningkatan kualitas dengan memiliki sikap dan sifat dasar yang kompeten sebagai pembangunan bangsa dan negara.

Walaupun demikian, pendidikan yang berlangsung selama ini masih dianggap kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus sosial kemasyarakatan, yang terjadi cenderung membahayakan kepentingan bersama dan kurang memiliki kepekaan yang cukup untuk membina toleransi dan keberagaman dalam kondisi masyarakat yang kian majemuk dengan berbagai macam kepentingannya.

Namun kenyataan telah menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat semakin cepat. Dalam menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, yang pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. Oleh karena itu remaja akan cenderung mempunyai tingkah laku yang tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja itu berbeda, dalam hal ini Zakiah Daradjat menyatakan:

“Di negara kita persoalan ini sangat menarik perhatian, kita dengar anak belasan tahun berbuat jahat, mengganggu ketentraman umum misalnya: mabuk-mabukan, kebut kebutan dan main-main dengan wanita.”⁴

Apakah yang membuat munculnya kenakalan remaja tersebut? Barangkali jawaban pertanyaan inilah yang dapat dipakai sebagai landasan berpijak untuk menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dalam bukunya “Kesehatan Mental” mengemukakan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kurang pendidikan
2. Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Kurang teraturnya pengisian waktu
4. Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi
5. Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik
6. Menyusutnya moral dan mental orang dewasa
7. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
8. Kurangnya perhatian masyarakat dalam pendidikan anak.⁵

Adapun gejala-gejala kenakalan remaja yang dilakukan di sekolah jenisnya bermacam-macam, dan bisa digolongkan ke dalam bentuk kenakalan yang berbentuk kenakalan ringan. Adapun bentuk dan jenis kenakalan ringan adalah:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru

⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, CV Mas Agung, Jakarta, 1989, hlm: 111

⁵ *Ibid* hlm: 113

2. Lari atau bolos dari sekolah
3. Sering berkelahi
4. Cara berpakaian yang tidak sopan

Meskipun kenakalan yang terjadi masih dalam bentuk kenakalan yang ringan hal itu sudah termasuk dalam kurangnya penghayatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang di ajarkan oleh guru agama. Dan hal itu merupakan sifat yang tercela dan tidak mencerminkan etika ajaran agama Islam yang baik.

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi. Oleh karena itu segala apa yang terjadi dalam lingkungan di luar sekolah, senantiasa mengambil tolak ukur aktivitas pendidikan dan pembelajaran sekolah. Hal seperti ini cukup disadari oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan, dan mereka melakukan berbagai upaya untuk mengantisipasi dan memaksimalkan kasus-kasus yang terjadi akibat kenakalan siswanya melalui penerapan tata tertib pembelajaran moral, agama dan norma-norma susila lainnya.

Oleh karena itu kedudukan guru terutama guru agama memiliki peran yang sangat penting dalam turut serta mengatasi terjadinya kenakalan siswanya, sebab

guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa. Maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja yang masih mempunyai status siswa. Dengan demikian peneliti dapat melihat lebih dekat kehidupan remaja, khususnya remaja atau siswa yang pernah atau terlibat kenakalan. Dengan adanya fenomena di atas, maka peneliti mengambil judul:

“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENAGGULANGI KENAKALAN SISWA DI SMP TERPADU TUREN MALANG”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk atau jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Terpadu Turen Malang?
2. Apakah faktor penyebab munculnya kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Bentuk atau dan jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa di SMP Terpadu Turen Malang.
2. Beberapa faktor penyebab munculnya kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang.

D. Manfaat Penelitian

Selain untuk mencapai tujuan yang di harapkan di atas, penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah dalam dunia pendidikan.
2. Bagi sekolah dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan disetiap permasalahan yang timbul di sekolah.
3. Bagi Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, untuk dapat menambah pembendaharaan kepustakaan, terutama bagi Pendidikan Agama Islam.

E. Batasan Penelitian

Penelitian hanya dilakukan pada siswa yang memasuki masa remaja, dalam kata lain siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Dalam penelitian ini, peneliti khusus meneliti siswa SMP Terpadu Turen Malang. Dan Untuk mempermudah dalam memahami judul Skripsi ini dan mengetahui arah dan tujuan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini akan di paparkan penegasan judul sebagai berikut:

1. *Upaya*, yaitu suatu usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.
2. *Guru agama*, yaitu Guru bidang studi Agama Islam, yakni seorang pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, serta akhlak yang baik.
3. *Menanggulangi*, yaitu proses, perbuatan, dan cara penanggulangan atau pencegahan. Yang dimaksud dengan upaya menanggulangi dalam skripsi ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memecah persoalan kenakalan remaja atau siswa yang ada dengan cara melakukan, tindakan secara preventif (mencegah timbulnya kenakalan remaja atau siswa), dan tindakan represif (menghalangi timbulnya kenakalan remaja atau siswa yang lebih parah).
4. *Kenakalan Siswa*, yaitu tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma dan hukum yang berlaku dalam lingkup sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari VI (enam) bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

Bab Dua, merupakan kajian teori yang membahas tentang: teori terdahulu, pengertian remaja dan perkembangannya, pengertian kenakalan remaja dan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dan upaya penanggulangan kenakalan remaja atau siswa.

Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, obyek penelitian, informan atau responden, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab Empat, merupakan laporan hasil penelitian, yang didalamnya berisi tentang deskripsi singkat, latar belakang objek penelitian, bentuk atau jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Terpadu Turen Malang, dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang.

Bab Lima, merupakan pembahasan dari penyesuaian antara teori dan fakta dilapangan tentang jenis, sebab dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan

Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang.

Bab Enam, merupakan konsep akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah dalam pengumpulan data. Penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Utami Sa'diyah (2006), mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dengan judul "Persepsi Terhadap Guru Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di SMPN 04 Batu". Tujuan penelitian ini adalah penjelasan mengenai guru Agama Islam yang diharapkan sekolah dapat membimbing serta membina siswanya untuk menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur. Untuk mencapai tujuan ini digunakan jenis penelitian deskriptif dengan analisa kualitatif. Dengan penelitian pada fokus penelitian pada upaya apa saja yang dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama Islam dalam proses pembinaan dan pembimbingan siswa di SMPN 04 Batu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh M. Hasan Bisri (2006), mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dengan judul "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al Fadholi Jalan Kaliurang-Malang ". Tujuan penelitian ini adalah pembahasan metode-metode pengajaran akhlak yang harus diberikan kepada anak jalanan di rumah singgah Al Fadholi dengan harapan anak jalanan dapat mengubah persepsi masyarakat yang hampir semua menyebutkan anak jalanan tidak memiliki akhlak yang baik.

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif sedangkan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan juga dapat memiliki akhlak yang baik apabila banyak pihak yang turut dalam memperhatikan pendidikan akhlak mereka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihya' Ulumuddin (2007) mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Siswa di SMPN 04 Batu". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Batu, untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Batu, Serta untuk mengetahui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP negeri 4 Batu.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu: interview, observasi, dokumentasi dan angket terbuka (dan angket disini hanya sebagai pelengkap atau tambahan saja). Data yang berhasil dikumpulkan tersebut, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

B. Kajian Teoritis

1. Pengertian Remaja dan Perkembangannya

a) Pengertian Remaja

Kaum remaja, khususnya siswa yang duduk di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang.

Para ahli mempunyai banyak pandangan yang berbeda satu sama lain untuk memberikan pengertian mengenai remaja. Ini disebabkan karena penempatan kaum remaja masih menempati posisi yang samar atau belum jelas. Karena remaja masih tergolong anak-anak tetapi masih termasuk golongan orang dewasa. Remaja merasa dirinya bukan anak-anak lagi akan tetapi mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa.

Sedangkan para ahli mendefinisikan tentang remaja berdasarkan organisasi kesehatan dunia “WHO” ditemukan ada tiga definisi antara lain: biologik, psikologik serta sosial ekonomi, maka dengan itu secara lengkapnya definisi itu berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual baik skundernya maupun primernya pada saat ia mencapai kematangan.

2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola iteraksi dari kanak-kanak sehingga menjadi dewasa.
3. Tersedia peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang relatif lebih mandiri¹.

Anna Freud mendefinisikan bahwa masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka².

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Kesehatan Mental, pertumbuhan remaja masa ini kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun³. Dan didalam buku yang lain beliau menyimpulkan bahwa: “Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa”⁴.

Masa remaja merupakan masa yang kritis sebab dalam masa remaja banyak dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. Dalam hal ini ketidak mampuan dalam menghadapi masalah dalam masa remaja akan menjadi orang dewasa yang tergantung.

Pada masa kanak-kanak ada beberapa ciri yang menandainya sehingga menjadi jalas kedudukannya, yaitu ia belum dapat hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja . Rajawali Pres*, Jakarta, 1991. Hlm. 9

² Singgih Gunarsa, Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta, 1986, hal:202

³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, 1989, hal:101

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, 1991. hal: 69

pertumbuhannya. Hidupnya masih tergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal.

Dilihat dari tubuhnya, masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki atau wanita, organ-organya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasannya mengalami pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan, dimana jiwa mereka berada dalam peralihan atau diatas jembatan yang goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh ketergantungan dari masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.

Dengan demikian dari berbagai pandangan pengertian remaja tersebut, dapat disimpulkan sebagai pedoman dalam pembahasan selanjutnya bahwa remaja adalah beralihnya masa kanak-kanak menuju masa dewasa dengan rentang usia antara 13 tahun sampai 21 tahun.

b) Perkembangan Remaja

Pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Bersama dengan perubahan fisik, proses perkembangan psikis remaja juga akan dimulai, dimana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan orang tuanya. Kemudian terlihat perubahan-perubahan

kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

Perlu diketahui bahwa yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan remaja pada tahap selanjutnya atau untuk seterusnya adalah lingkungan sosial dan teman sepergaulan. Perubahan yang dialami oleh para remaja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Perubahan yang mudah diketahui, karena proses perkembangannya jelas dan mudah diamati orang lain.
2. Perubahan yang sulit dilihat orang lain, maupun oleh remaja yang mengalaminya sendiri⁵.

Dimasa remaja seseorang mengalami adanya suatu proses perkembangan yang meliputi:

1) Perkembangan Fisik

Perubahan fisik masa remaja dapat meliputi dua hal yaitu:

- a) Percepatan pertumbuhan dalam segala pertumbuhan fisik.
- b) Proses kematangan seksuil⁶.

Perubahan-perubahan fisik yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja diantaranya adalah pertumbuhan tubuh yaitu badan menjadi tinggi dan berat badan bertambah, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi dengan ditandainya haid bagi wanita serta mimpi basah bagi laki-laki dan tanda-tanda seksuil sekunder yang tumbuh. Misalnya pada pria tumbuh kumis, suara membesar.

⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hal: 2

⁶ Ibid, hal: 40

Pada umumnya para remaja menyadari perubahan yang dialami mereka, khususnya perubahan dalam hal penampilan. Banyak remaja menghayati perubahan tubuh mereka sebagai suatu hal yang ganjil dan asing dan selalu membingungkan mereka, oleh karena itu Zakiah Daradjat mengatakan sebagai berikut:

“Bahwa diantara hal yang kurang menyenangkan bagi remaja adalah adanya bagian tubuh yang sangat cepat pertumbuhannya, sehingga mendahului bagian yang lain, seperti kaki, tangan dan hidung, yang menyebabkan cemasnya remaja melihat wajah dan tubuhnya yang kurang bagus, sehingga mereka akan lebih sering berdiri dimuka kaca untuk melihat apakah pertumbuhannya itu wajar atau tidak.”⁷

Pada awal percepatan dan cepatnya pertumbuhan masing-masing individu mengalami perbedaan, dalam hal ini perbedaan jenis kelamin. Hal ini sebagai mana di kemukakan oleh Gunarsa bahwa “Remaja wanita mengalami perkembangan fisik lebih cepat kurang lebih 2 tahun dari pada remaja pria. Permulaan percepatan pertumbuhan remaja pria berkisar antara 10,5 tahun dan 16 tahun, sedangkan remaja wanita dimulai antara 7,5 tahun dan 11,5 tahun dengan umur rata-rata 10,5 tahun”⁸.

2) Perkembangan Psikologis

Masa remaja adalah masa dimana peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa, bukan hanya perubahan fisik akan tetapi perubahan psikologis juga. Perkembangan psikologis muncul sebagai akibat dari perkembangan fisik tersebut. Perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena

⁷ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal: 71

⁸ Y. Singging Gunarsa dan Singging Gunarsa, *Op. Cit*, hal: 40-43

ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

J.J. Rousseau, mengatakan bahwa:

“Yang penting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaan. Perasaan itu harus dibiarkan berkembangn bebas sesuai dengan pembawaan alam yang berbeda dari satu individu ke individu yang lain”⁹.

Oleh sebab itu agar lebih bisa memahami jiwa remaja dalam proses perkembangn psikologinya, maka dapat ditinjau dari berbagai perkembangan yakni, perkembangan intelegensi, emosi, moral, keagamaan serta perkembangan pribadi dan sosial.

1. Perkembangan Intelegensi

Wechster mendefinisikan intelegensi sebagai Keseluruhan kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif¹⁰.

Intelegensi adalah merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah yang timbul.

William Stern, mengemukakan bahwa:

“Intelegensi merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri pada tuntutan baru yang dibantu dengan penggunaan fungsi berfikir”.

⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Rajawali Pres, Jakarta, 1991, hal: 21

¹⁰ Ibid, hal: 77

Binet Item juga berpendapat bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang diperoleh melalui keturunan, kemampuan yang dimiliki sejak lahir dan tidak terlalu banyak di pengaruhi oleh lingkungan¹¹.

Intelegensi ini mengandung unsur pikiran atau rasio, makin banyak unsur rasio yang digunakan dalam suatu tindakan atau tingkah laku, maka makin berintelegensi tingkah laku tersebut. Dari berbagai pendapat tentang pengertian intelegensi dapat ditarik kesimpulan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi dan keadaan yang baru berdasarkan pada proses berpikir yang cerdas dan kritis.

2. Perkembangan Emosi

Pada awal bab ini sudah dijelaskan bahwa remaja bukanlah anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti halnya orang dewasa. Ia ingin bebas, tetapi ia masih bergantung kepada orang tua dan masih diperlakukan seperti anak kecil.

Munculnya sikap emosi itu bisa positif atau negatif dan merupakan respon pengamatan dari pengalaman individu terhadap lingkungannya. Karena emosi yang ada pada seseorang berkembang semenjak individu tersebut bergaul dengan lingkungannya, dengan orang tua, saudara-saudaranya serta dalam pergaulan sosial yang lebih luas.

Emosi yang sangat tinggi bisa mengakibatkan keadaan seseorang marah, muda tersingung, sulit diatur dan tidak mau dilarang. Tetapi setelah usia remaja awal, emosi remaja juga mengalami perubahan, akan tetapi umumnya

¹¹ Y. Singgih Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Op. Cit*, hal: 56-57

emosi remaja akhir lebih tenang ketimbang remaja awal. Yang menjadi permasalahan adalah jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi kritis dalam menghadapi konflik peran, karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya maka besar kemungkinan ia akan terjebak dan masuk kejalan yang salah. Bila seorang remaja bisa mengendalikan emosinya maka akan terwujud atau mendatangkan kebahagiaan bagi remaja tersebut.

Perasaan belum mapan ini sering membawa remaja kedalam kegelisahan. Disatu sisi ia ingin mencari pengalaman disisi lain ia terbentur akan ketidak mampuan untuk melakukannya. Gejolak emosi remaja umumnya disebabkan oleh adanya konflik peran sosial, yang mana disatu pihak remaja ingin mandiri sebagai orang dewasa sementara dipihak lain remaja harus menurut atau mengikuti semua kemauan atau kehendak orang tua. “Diantara sebab-sebab emosi remaja adalah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi pada remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di sekolah”¹².

Kondisi emosional yang kurang stabil dan selalu berkobar ini tidak sedikit didapati anak usia remaja melakukan tindakan kenakalan. Apalagi kondisi sosial kurang memberi dukungan terhadap perkembangan emosi remaja.

3. Perkembangan Moral dan Keagamaan

Masalah moral dan agama merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja sebagaimana orang tahu banyak orang yang berpendapat bahwa

¹² Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal: 71

moral dan agama bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak masyarakat. Pada sisi lain tidak ada moral dan agama yang sering dianggap sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja. Karena dalam diri seseorang sudah diatur segala sesuatu perbuatan yang baik maka segala perbuatan yang dinilai tidak baik perlu dihindari.

Perkembangan moral sangat erat kaitanya dengan proses kemampuan yang menentukan suatu peran dalam pergaulan karena pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atas masyarakat itu sendiri. Serta berperan memungkinkan individu untuk mengamati atau mengadakan penilaian kondisi atau lingkungan sosial, maka dengan perkembangan moral cara berperan remaja semakin hari semakin luas.

Nilai moral bukanlah suatu yang diperoleh langsung sejak dari masa kelahirannya, melainkan suatu yang diperoleh dari luar dirinya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Adi Wardhana bahwa

“Perkembangan moral anak banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia hidup”¹³.

Dengan demikian orang tua sangat berperan dan orang pertama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengarahkan perkembangan kehidupan moral anak. Disamping itu dalam proses perkembangan jiwa remaja segi agama sangat dibutuhkan karena agama merupakan salah satu pengendali

¹³ Singgih Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal: 61

terhadap tingkah laku. Dalam masa transisi ini, anak remaja tidak mampu lagi membendung segala macam gejolak dan gelombang pengalaman hidup sehingga berakibat menderita dan kebingungan. Dalam kondisi ini pendidikan agama akan menjadi pegangan yang paling utama untuk mengembalikan keseimbangan dan ketenangan jiwanya. Zakiah menjelaskan bahwa “Faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam tiap-tiap orang dan agama tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik yang individu maupun masyarakat.”

Adapun faktor-faktor yang menimbulkan gejala kemerosotan moral adalah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang dan tidak dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun masyarakat.
2. Tidak dilaksanakannya pendidikan moral baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
3. Kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin.
4. Kurangnya bimbingan dalam mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan sehat.¹⁴

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena pendidikan agama harus dilaksanakan secara

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1973, hal: 66-69

intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena semakin jauh seseorang dari agama maka semakin susah memelihara moral seseorang.

4. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak usia remaja ditandai dengan adanya kebutuhan ingin dihargai, diakui dan dipercaya oleh lingkungannya, terutama oleh teman-teman sebayanya, karena membutuhkan teman untuk mengembangkan pribadinya.

Masa remaja merupakan masa krisis identitas, dimana remaja mengalami kegoncangan sehingga pembentukan identitas selalu terancam yang biasanya ditandai dengan timbulnya bermacam-macam konflik baru. Singgih Gunarsa menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi, yaitu sifat yang meniru yang lebih mendalam. Dengan identifikasi dimaksudkan bahwa tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, minat dan aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang akan diambilnya dan dijadikan bagian dari pada kepribadiannya sendiri.
- b. Eksperimentasi, yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peranan sosial yang akan diambilnya untuk masa dewasa.¹⁵

Perkembangan sosial dan kepribadian dimulai dari usia pra sekolah sampai akhir masa sekolah dan ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial.

Anak mulai melepaskan diri dari keluarganya dan mendekati dirinya

¹⁵ Singgih Gunarsa dan Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989, hal: 88-89

dengan orang lain atau anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak, menyebabkan anak menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada diluar pengawasan orang tuanya.

2. Pengertian dan Jenis Kenakalan Remaja Serta Sebab-Sebab Terjadinya Kenakalan Remaja

a. Pengertian dan Jenis Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja adalah kenakan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah Juvenile delinquency secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan “ delinquere” artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

Dari penjabaran di atas maka yang dimaksud dengan *Juvenile Delequent* adalah kenakalan remaja, namun pengertian tersebut diinterpretasikan berdampak negatif secara Psikologis serta berdampak pada anak yang akan menjadi pelakuknya. Sehingga pengertian secara Etimologis tersebut telah mengalami adanya perubahan atau mengalami pergeseran secara merata, akan tetapi hanya menyangkut aktivitas yakni istilah kejahatan menjadi kenakalan.

Psikolog Bimo Walgito merumuskan arti dari *Juvenile delinquency* sebagai berikut:

“Tiap-tiap perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja”.¹⁶

Kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu kelalaian tingkah laku, atau perbuatan tindakan dari remaja yang bersifat asosial serta melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Sedangkan ditinjau dari segi agama maka akan jelas bahwa apa yang dilarang dan apa yang disuruh dan sudah barang tentu semua yang dianggap oleh umum sebagai perbuatan nakal serta dapat dikatakan perbuatan yang tidak diinginkan dalam agama.¹⁷

Apabila kita tinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan remaja adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara terang-terangan dimuka umum. Atau dengan kata lain bahwa kenakalan remaja adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari remaja tersebut.¹⁸

Maka dengan itu pengertian dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindak perbuatan yang dilakukan anak remaja dan perbuatan melawan hukum yang mana terdapat didalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

¹⁶ Bimo Walgito, *Kenakalan Remaja*, Fakultas Psikologi UGM, (Yogyakarta, 1988). hlm: 2

¹⁷ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm.112

¹⁸ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm. 112-113

Ciri-ciri pokok kenakalan remaja antara lain adalah:

1. Pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang antisosial yaitu dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.
3. Kenakalan merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun keatas dan belum menikah.
4. Kenakalan remaja dapat juga dilakukan bersama dalam satu kelompok remaja.¹⁹

Masalah kenakalan remaja adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui. Berbagai-bentuk kenakalan remaja semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

¹⁹ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Jakarta*, 1986. hlm. 19

Adapun jenis kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Membina Nilai-nilai Moral, beliau membagi dalam tiga bagian yaitu:

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

- a. Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada kalangan remaja, dia tidak segan-segan menentang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gurunya bila tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Remaja mengalami pertentangan apabila orang tua dan guru masih berpegang pada nilai-nilai lama, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan zaman sekarang ini. Remaja mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab dan akibat dari perintah itu. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru hendaknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja merasa diperhatikan dan dihargai.

- b. Lari atau bolos dari sekolah

Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru, dan hasil prestasipun menurun mereka tidak hanya mengecewakan wali murid dan guru saja melainkan masyarakat juga merasa kecewa atas perilaku mereka. Kadang remaja berlagak alim di rumah dengan pakaian seragam sekolah tapi entah mereka pergi kemana, dan bila waktu

jam sekolah sudah habis merekapun pulang dengan tepat waktu. Guru selolah-olah kehabisan cara untuk menarik minat remaja agar tidak lari dari sekolah khususnya pada jam-jam pelajaran berlangsung. Namun begitu masih ada saja remaja yang masih berusaha melarikan diri dari sekolah dengan alasan kebelakang, namun akhirnya tidak kembali lagi ke kelas.

c. Sering berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan remaja. Remaja yang perkembangan emosinya tidak stabil yang hanya mengikuti kehendaknya tanpa memperdulikan orang lain, yang menghalanginya itulah musuhnya. Remaja yang sering berkelahi biasanya hanya mencari perhatian saja dan untuk memperlihatkan kekuatannya supaya dianggap sebagai orang yang hebat. Remaja ini hanya mencari perhatian karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

d. Cara berpakaian

Meniru pada dasarnya sifat yang di miliki oleh para remaja, meniru orang lain atau bintang pujaannya yang sering di lihat di TV atau pada iklan-iklan baik dalam hal berpakaian atau tingkah laku, walaupun itu tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang penting baginya adalah mengikuti mode zaman sekarang.

2. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini adalah kenakalan yang dapat digolongkan pada pelanggaran hukum sebab kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan masyarakat di antaranya adalah:

- a. Mencuri
- b. Menodong
- c. Kebut-kebutan
- d. Minum-minuman keras
- e. Penyalagunaan Narkotika

3. Kenakalan seksuil

Pengertian seksuil tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksuil. Perkembangan kematangan seksuil ini tidak secara fisik dan psikis saja. Kerapkali pertumbuhan ini tidak di sertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksuil, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis. Adapun jenisnya meliputi:

- a. Terhadap jenis lain
- b. Terhadap orang sejenis

Sedangkan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.

2. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukam oleh orang dewasa.²⁰

Saat ini yang banyak dijumpai kenakalan remaja baik yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh Undang-undang maupun yang bersifat melanggar Undang-undang, antara lain:

1. Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan. Yang dalam agama islam di sebut sebagai orang munafik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW mengenai tanda-tanda orang munafik:

“Abu Hurairah r.a berkata: Nabi SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada 3, yaitu: jika ia berkata dusta, jika ia berjanji mengkhianati, dan jika ia dipercaya khianat”.

John A. Barr mengatakan diantara sebab-sebab anak berbohong adalah:

1. Perlindungan; anak sering berkata bohong untuk melindungi diri dari hukuman atau orang lain.
2. Prestise; melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan
3. Proyeksi; anak telah dibuat “tahu” bahwa bohong itu menyakitkan hati orang lain. Maka, kalau anak ingin menyakiti orang lain ia akan berbohong.
4. Kezaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau menerima tamu,

²⁰ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hal: 19

kebiasaan semacam ini bisa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja, karena lingkungannya memupuk demikian.²¹

2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.²² Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

3. Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpersta pora semalam suntuk.

Banyak dari kalangan para remaja yang menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri, seperti membaca buku porno atau berfoya-foya serta begadang semalam suntuk.

Kalau di atas telah disebutkan sebagian kenakalan remaja yang tidak diatur dalam Undang-undang, maka dibawah ini akan di sebutkan kenakalan remaja yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan.²³

1. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan
3. Penggelapan barang
4. Penipuan dan pemalsuan

²¹ Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*, CV. Rajawali, Jakarta. 1992, hlm: 7

²² Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hlm: 20

²³ *Ibid*, hlm. 21-22

5. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan
6. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
7. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
8. Percobaan pembunuhan
9. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
10. Pembunuhan
11. Pengguguran kandungan.

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan remaja yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

Dewasa ini masalah kenakalan remaja sudah merajalela yang telah menjangkau dalam Undang-undang hukum pidana. Masalah penyalahgunaan narkotika telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan masalah kenakalan remaja.

Kita sebagai pendidik harus bertanggung jawab atas kenakalan-kenakalan remaja tersebut dan membinanya dengan diadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengisi kekosongan waktu yang dimiliki para remaja sehingga para remaja tidak ada waktu untuk melakukan hal-hal yang tidak di inginkan oleh agama.

b. Sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja

Setelah kita mengetahui dan memahami pengertian dan jenis-jenis kenakalan remaja dalam pembahasan ini, maka untuk lebih jauh lagi kita akan membahas sebab-sebab dari adanya kenakalan remaja.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kenakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai luhur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak diterapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya

Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak

dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah atau ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisa menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adengan-adengan yang dapat menjadikan berpikiran negatif

2. Kurangnya ketauladanan dari orang tua

Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah atau ibu kepada adiknya, kakak-kakaknya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya karena sikap ayah atau ibunya kurang baik. Bila orang tua tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

3. Kurangnya pendidikan agama dalam keluarga

Biasanya orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal

lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama adalah kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menghayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan mempengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anak-anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan dikemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi goyah dan akan tidak ada kontrol lagi bagi dirinya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kenakalan Remaja

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja, itu dikarenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya juga terabaikan.

Maka dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua dan lingkungannya juga kurang mendukung, dapat

juga dikatakan sebagai salah satu penyebabnya. Serta guru-guru juga ikut dianggap bertanggung jawab.

Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja bisa digolongkan menjadi tiga antara lain:

1. Faktor keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup yang bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

2. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktunya selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih, membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.²⁴

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori sementara dalam prakteknya guru tetap melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesesilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan lemahnya norma-norma dan

²⁴ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm.15-16

nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa

Upaya penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan oleh perorangan atau kelompok secara bersama-sama untuk mendapat hasil yang diinginkan dengan itu pula dapat menjadikan remaja bisa atau dapat menerima keadaan lingkungannya secara wajar.

Zakiah mempunyai alternatif dalam menghadapi kenakalan remaja yang mana dalam bukunya yang membahas kesehatan mental sebagai berikut:

- 1 Pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah, pada anak tersebut masih kecil tetapi yang paling terpenting adalah percaya kepada Tuhan. Serta dapat membiasakan atau mematuhi dan menjaga nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang ditemukan dalam ajaran agama tersebut.

- 2 Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak sejak kecil merupakan sebab pokok dari kenakalan anak, maka orang tua harus mengetahui bentuk-bentuk dasar pengetahuan yang minimal tentang jiwa anak dan

pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat anak.

3 Pengisian waktu luang dengan teratur.

Cara pengisian waktu luang kita jangan membiarkan anak mencari jalan sendiri. Terutama anak yang sedang menginjak remaja, karena pada masa ini anak banyak menghadapi perubahan yang bermacam-macam dan banyak menemui problem pribadi. Bila tidak pandai mengisi waktu luang, mungkin akan tenggelam dalam memikirkan diri sendiri dan menjadi pelamun.

4 Membentuk markas-markas bimbingan dan penyuluhan.

Adanya markas-markas bimbingan dan penyeluruhan disetiap sekolah ini untuk menampung kesukaran anak-anak nakal.

5 Pengertian dan pegalaman ajaran agama.

Hal ini untuk dapat menghindarkan masyarakat dari kerendahan budi dan penyelewengan yang dengan sendirinya anak-anak juga akan tertolong.

6 Penyaringan buku-buku cerita, komik, film-film dan sebagainya.

Sebab kenakalan anak tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak dari orang tua, sekolah dan masyarakat.²⁵

Maka dengan itu wujud dan jenis kenakalan remaja tidak lagi bernilai kenakalan biasa, akan tetapi menjadi kenakalan tindak kriminal yang dapat mengganggu atau meresahkan masyarakat, oleh sebab itu suatu kewajiban

²⁵ Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm. 121-125

bersama dalam menanggulangi terjadinya kenakalan remaja, baik penanggulangan secara preventif maupun secara represif.

Serta dengan itu dari kedua penanggulangan baik yang bersifat preventif maupun represif itu dapat dijelaskan secara singkat:

a. Upaya penanggulangan secara preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari kenakalan atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah kenakalan remaja setiap harinya.

Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain:

1. Dalam lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan terakhir dalam membentuk pribadi anak, sehingga langkah yang dapat ditempuh dalam upaya preventif ini antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara istri dan suami serta kerabat yang lain.
- b. Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian, sehingga dalam keluarga tidak terjadi *broken home*.
- c. Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu dirumah, sehingga mereka mempunyai waktu untuk memberi perhatian terhadap pendidikan anaknya.

- d. Orang tua harus berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya tidak bersikap yang berlebihan, sehingga anak tidak akan menjadi manja.
- e. Menanamkan disiplin pada anaknya.
- f. Orang tua tidak terlalu mengawasi dan mengatur setiap gerak gerik anak, sehingga kebebasan berdiri sendiri akan tertanam.

2. Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- a. Guru hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan, dan jangan terlalu sulit sehingga motivasi belajar anak tidak menurun secara drastis.
- b. Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama frekuensi kehadiran yang lebih teratur dalam hal mengajar.
- c. Antarpihak sekolah dan orang tua secara teratur dapat mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi siswa.
- d. Pihak sekolah mengadakan operasi ketertiban secara kontinyu dalam waktu tertentu.
- e. Adanya sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa betah disekolah.

3. Dalam lingkungan masyarakat

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- a. Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
 - b. Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
 - c. Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak.
 - d. Memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak zaman sekarang.
- b. Upaya penanggulangan secara represif
1. Upaya penanggulangan secara represif seperti yang ditulis Yulia dan Gunarsa adalah: “Suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”.²⁶
 2. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

²⁶ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hlm: 140

3. Upaya penanggulangan secara represif dari lingkungan keluarga dapat ditempuh dengan jalan mendidik anak hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku dan bila dilanggar harus ditindak atau diberi hukuman sesuai dengan perbuatannya.
4. Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dalam memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut
 - a) Memberi nasehat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama.
 - b) Membicarakan dengan orang tua anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluar untuk anak tersebut.
 - c) Sebagai langkah terakhir masyarakat untuk lebih berani melaporkan kepada yang berwajib tentang adanya perbuatan dengan disertai bukti-bukti yang nyata, sehingga bukti tersebut dapat dijadikan dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang didalam menyelesaikan kasus kenakalan remaja.
5. Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga

dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

c. Upaya penanggulangan secara kuratif dan rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dalam mengatasi kenakalan remaja berarti usaha untuk memulihkan kembali (menolong) anak yang terlibat kenakalan agar kembali dalam perkembangan yang normal atau sesuai dengan aturan-aturan atau norma-norma hukum yang berlaku. Sehingga pada diri siswa tumbuh kesadaran dan terhindar dari keputus-asaan (frustasi). Penanggulangan ini dilakukan melalui pembinaan secara khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode adalah, cara kerja untuk memahami suatu objek. Dengan demikian metode mempunyai arti yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena akan mempermudah proses pembahasan dalam penulisan skripsi. Dalam melaksanakan penelitian ilmiah diperlukan metode secara terancang dan tersistem untuk menemukan pengetahuan baru yang teruji kebenarannya. Selain itu metode penelitian ilmiah perlu dilakukan karena dengan metode yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti mampu menemukan data yang relevan dan dapat dipercaya.

Metode penelitian ini merupakan syarat dalam penelitian yaitu cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan proses penelitian dengan menggunakan metode-metode tertentu dan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode ini memakai persyaratan yang ketat untuk dapat memberikan pengarahan dan bimbingan yang cermat dan teliti dalam rangka mempunyai nilai ilmiah yang tinggi.

Arief Farchan, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.¹ Sebagai langkah yang strategis untuk mencapai tujuan penelitian maka perlu digunakan berbagai metode

¹ Arief Farchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, Bandung, 1983, hal :50

penelitian. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan penelitian kualitatif.

Pada hakikatnya penelitian Kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan antara lain: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; *kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden; *ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dari terhadap pola-pola yang dihadapi.²

Adapun alasan peneliti untuk menggunakan jenis kualitatif, karena fokus penelitian yang akan dilakukan adalah interaksi langsung dengan beberapa siswa, guru agama dan kepala sekolah SMP Terpadu Turen Malang.

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian Studi Kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.³

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.⁴

Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik tentang komponen-komponen tertentu, sehingga dapat memberikan kevalidan hasil penelitian.

² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1991, hal: 5

³ Suharsini, Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, hal: 115

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 2001 hal: 201

B. Instrumen Penelitian

Untuk mendukung penulis dalam melakukan pengumpulan data digunakan instrument penelitian, menurut pendapat Arikunto (1998:137) instrument penelitian “merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam penelitian, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan lancar”. Adapun instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri karena hanya peneliti sendiri yang mampu menangkap makna yang terjadi dan ditunjang dengan alat-alat diantaranya alat tulis, file, *interview guide* yaitu pertanyaan yang disusun secara sistematis yang akan diajukan kepada narasumber mengenai permasalahan peneliti.

C. Subyek Penelitian

Penentuan sumber penelitian menggunakan metode *purposive sampling* atau obyek bertujuan yaitu obyek yang dilakukan dengan cara mengambil obyek bukan berdasarkan atas strata tetapi adanya tujuan tertentu (Arikunto, 1994:117). Tehnik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, antara lain; keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka tidak bisa mengambil jumlah obyek dengan jumlah banyak.

Adapun obyek yang diambil oleh peneliti sebanyak 3 kategori, antara lain:

- a. Siswa SMP Terpadu Turen Malang 8 orang.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam dan guru yang bertugas di SMP Terpadu Turen Malang 2 orang.
- c. Kepala sekolah SMP Terpadu Turen Malang 1 orang.

Maka obyek yang diambil peneliti sebanyak 11 orang yang memang mengerti tentang topik yang dibahas.

D. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Terpadu Turen Malang. Yang terletak di Malang bagian Selatan.

Peneliti mengambil objek penelitian di SMP Terpadu Turen Malang, karena lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti dan tidak memakan biaya yang cukup banyak. Disamping itu, sebatas pengetahuan peneliti, peneliti sering kali melihat para siswa nongkrong di sekitar sekolah pada saat jam sekolah. Maka peneliti ingin melihat lebih dekat aktifitas siswa serta kenakalan-kenakalan apa saja yang dilakukan siswa di sekolah maupun di luar sekolah, dan faktor apa yang mempengaruhinya. Dan peneliti juga ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik.

E. Data dan Sumber Data

a. Data

1. Data Primer

Iqbal Hasan (2002:82) mendefinisikan bahwa data primer adalah “data yang langsung dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya”. Dalam penelitian ini data primer berupa hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada guru agama, kepala sekolah dan beberapa siswa SMP Terpadu Turen Malang..

Pertanyaan yang diajukan telah disusun secara sistematis, namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan akan lebih meluas sesuai dengan kondisi lapangan.

2. *Data Sekunder*

Iqbal Hasan (2002:82) menyimpulkan bahwa data sekunder adalah “Data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, dimana peneliti tidak dapat berbuat banyak, untuk menjamin mutu maka peneliti harus menurut apa adanya”. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa profil sekolah, data siswa, struktur organisasi sekolah dan data-data yang berhubungan erat dengan masalah kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang.

b. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (1998:14) adalah “Sumber primer dan sekunder, darimana data diperoleh, sumber data yang dimaksud adalah satu organisasi atau lebih yang dipilih untuk menjadi narasumber atau responden dan sebagai informan dari peristiwa yang terjadi”. Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan kedalam data.

Sumber data menurut Moeleong (1990:112-116) adalah yang berkaitan dengan data utama, jenis datanya dibagi menjadi:

Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis, rekaman, pengambilan foto, atau film.

Data Tertulis

Data tertulis merupakan sumber data yang diambil melalui data-data buku, majalah ilmiah sumber dari arsip, dan dokumen lain. Dari data tersebut diatas peneliti dapat memperoleh data informasi yang berkaitan sebagai bahan penelitian, seperti informasi tentang lingkungan yang diteliti.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi, yaitu penyelidikan yang dilakukan dengan mengadakan pengindraan kepada objeknya dengan sengaja dan mengadakan pencatatan-pencatatan.⁵ Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu selesai. Dalam hal ini peneliti langsung terjun mencari data ke sekolah yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian, SMP Terpadu Turen Malang.

⁵ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1990, hal: 157

b. Metode dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data, atau informasi, yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa: “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya”⁶. Dalam pencarian data, peneliti banyak mengambil data yang telah dimiliki pihak sekolah.

c. Metode interview

Sutrisno Hadi mengatakan: “Interview adalah sebagai suatu proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat yang lain dapat mendengarkan dengan telinganya sendiri tampaknya merupakan alat pengumpul informasi langsung terhadap beberapa jenis data sosial”.⁷

Peneliti mengambil inisiatif untuk mewawancarai beberapa pihak yang terlibat dalam pokok permasalahan yang dibahas. Antara lain guru agama, kepala sekolah dan beberapa siswa SMP Terpadu Turen Malang.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian, Suatu pendekatan Praktik* hal. 234

⁷ Sutrisno Hadi “*Metode Research 1*” Tahun 1987, hal. 192

G. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sebagaimana yang diungkapkan Nazar (1998:283) bahwa “Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibicarakan dan diinterpretasikan”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data kualitatif. Data-data dikumpulkan dalam bermacam cara, seperti; observasi, wawancara, dokumentasi, namun analisa tetap dilakukan secara kualitatif yaitu tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.

Huberman (1992:16) membagi analisis kualitatif terdiri dari 3 alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses penelitian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya tidak ada pihak lain yang menepis data yang ada dari konteks dimana itu terjadi atau diperoleh.

2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Dengan melihat penyajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh lagi, baik menganalisa maupun mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dengan demikian seseorang dapat menganalisa apa yang terjadi, dan menentukan apakah penarikan kesimpulan sudah benar atau sebaliknya.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis yang lainnya adalah menarik kesimpulan dari permulaan pengumpulan data yaitu menganalisis dengan metode kualitatif ini memulai pencarian arti informasi-informasi dengan mencatat keteraturan, pola-pola, dan proporsinya. Dalam hal ini analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.

Dalam menganalisis data yang penulis peroleh dari observasi (penelitian), interview, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisis Deskriptif Kualitatif. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah penyajian dan analisa data. Dalam menganalisa data ini digunakan teknik yang sesuai dengan data yaitu, data Deskriptif. Menurut pendapat Winarno Surakhmat yang

dimaksud Deskriptif adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.⁸

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari VI (enam) bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan pendahuluan, dalam hal ini membahas secara global yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

Bab Dua, merupakan kajian teori yang membahas tentang: teori terdahulu, pengertian remaja dan perkembangannya, pengertian kenakalan remaja dan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dan upaya penanggulangan kenakalan remaja atau siswa.

⁸ Winarno Surakhmat, “ *Pengantar Penelitian Ilmiah Dan Metode Teknik* ”, Tarsito, Bandung, 1990, Hal. 39

Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, obyek penelitian, informan atau responden, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

Bab Empat, merupakan laporan hasil penelitian, yang didalamnya berisi tentang deskripsi singkat, latar belakang objek penelitian, bentuk atau jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP Terpadu Turen Malang, dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang.

Bab Lima, merupakan pembahasan dari penyesuaian antara teori dan fakta dilapangan tentang jenis, sebab dan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang.

Bab Enam, merupakan konsep akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Terpadu Turen Malang

SMP Terpadu Turen Malang terletak di wilayah kabupaten Malang, yaitu 25 km sebelah selatan kota Malang. Tepatnya di jalan raya Sananrejo no.02 Desa Sananrejo Kecamatan Turen Kabupaten Malang. SMP Terpadu Turen Malang berdiri sejak tahun 1987, luas lahan 12.000 m². SMP Terpadu Turen Malang didirikan oleh ketua yayasan Al-Hasyim, Bapak H. Zunaidi Hasyim, M. Ag dan Bapak Drs. Lukman Nurul Huda, M. Ag dengan landasan keselarasan antara ilmu umum dan ilmu agama. Ini nampak dalam kegiatan sehari-hari, seluruh anggota sekolah yang memulai kegiatan sekolah dengan membaca Al-Qur'an selama 30 menit.

Rata-rata NUN input tinggi, rata-rata lulusan tiga tahun terakhir 99%, 95% melanjutkan ke SMA dan SMK Negeri, akreditasi terakhir tahun 2008 predikat C, dan akan mengikuti akreditasi 2011. Pekerjaan orang tua siswa mayoritas 90% adalah petani dan 10% adalah wiraswasta. Letak sekolah berada di depan jalan raya dan di belakang sekolah terdapat persawahan yang sejuk dan rimbun. Jarak terhadap SMP Negeri terdekat 3 km, jarak terhadap SMP swasta terdekat 1 km, sedangkan jarak sekolah terhadap kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Malang sejauh 25 km.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah harus segera dilaksanakan. Bentuk nyata desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah diberikannya kewenangan kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di satuan pendidikan.

Letak geografis sekolah serta latar belakang keluarga siswa mayoritas dari pedesaan, maka berpeluang untuk investasi pelestarian lingkungan dan budaya daerah. Satuan pendidikan merupakan pusat pengembangan budaya. Pada era global penguasaan bahasa dan teknologi informasi komunikasi menjadi modal untuk menjawab tantangan jaman, tetapi tetap pada karakter bangsa.

Adapun visi SMP Terpadu Turen Malang adalah “ Terwujudnya siswa yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik berlandaskan iman, taqwa dan berakhlak mulia ”. Dengan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Terwujudnya pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
2. Terwujudnya proses pembelajaran aktif dan kreatif
3. Terwujudnya lulusan yang cerdas berkompetitif, beriman dan bertaqwa, serta berbudi pekerti luhur
4. Terwujudnya kegiatan pengembangan diri
5. Terwujudnya sarana dan prasarana serta media pendidikan seimbang dengan perkembangan iptek

6. Terwujudnya optimalisasi tenaga kependidikan yang berkompeten, berdedikasi tinggi
7. Terwujudnya manajemen pendidikan yang tanggap dan tangguh, serta optimalisasi partisipasi stakeholder
8. Terwujudnya pengelolaan sumber dana dan biaya pendidikan yang memadai
9. Terwujudnya standar penilaian yang berkualitas baik akademik maupun non akademik
10. Terwujudnya sumber daya manusia yang berakhlakul karimah dan penuh keimanan serta ketaqwaan

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah pertama, maka misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) yang lengkap, relevan dengan kebutuhan, dan berwawasan nasional
2. Mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap siswa dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
3. Mewujudkan penilaian autentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif
4. Mewujudkan peningkatan prestasi kelulusan
5. Menumbuh kembangkan budaya karakter bangsa

6. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (Iptek)
7. Mengembangkan kemampuan olahraga dan seni yang tangguh dan kompetitif
8. Mengembangkan kemampuan keIslaman siswa yang kompetitif
9. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
10. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT
11. Memiliki tenaga guru bersertifikasi profesional
12. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
13. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
14. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif
15. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil
16. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder
17. Mewujudkan siswa yang berkualitas baik akademik maupun non akademik
18. Mewujudkan nilai-nilai yang diharapkan bagi stakeholder sehingga siswa mampu untuk berkompetisi dalam era reformasi
19. Mewujudkan manusia Islami yang berakhlakul karimah dengan bertendensi IMTAQ dan IPTEK

Mengacu kembali pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah pertama, maka tujuan SMP Terpadu Turen Malang dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis konteks dan mendokumentasikan secara lengkap
2. Melakukan review kurikulum SMP Terpadu Turen Malang berdasarkan hasil analisis konteks
3. Semua kelas melaksanakan pendekatan “pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran
4. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa
5. Mewujudkan penilaian outentik pada kompetensi kognitif, psikomotor dan afektif sesuai karakteristik mata pelajaran
6. Melaksanakan penilaian hasil belajar oleh pendidik, sekolah dan pemerintah
7. Mewujudkan peningkatan prestasi lulusan
8. Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi
9. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan menengah
10. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa
11. Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi

12. Mengembangkan kemampuan olahraga, dan seni yang tangguh dan kompetitif
13. Mengembangkan kemampuan keIslaman siswa yang kompetitif
14. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
15. Mewujudkan fasilitas sekolah yang interaktif, relevan dan berbasis IT
16. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk digunakan dalam proses pembelajaran
17. Memiliki tenaga guru bersertifikat profesional
18. Mengembangkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
19. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah
20. Mengoptimalkan peran ketua yayasan sebagai mitra kerja sekolah
21. Menumbuhkan semangat budaya mutu secara intensif
22. Mewujudkan pengelolaan pembiayaan pendidikan yang memadai, wajar dan adil
23. Mengoptimalkan peran masyarakat dan membentuk jejaring dengan stakeholder
24. Melaksanakan penilaian secara akademik dan non akademik dengan melihat potensi siswa masing-masing
25. Mewujudkan nilai-nilai yang diharapkan oleh stakeholder
26. Menampilkan manusia yang unggul dalam prestasi dan unggul dalam beribadah
27. Mewujudkan manusia yang berkualitas dengan tendensi IMTAQ dan IPTEK

2. Keadaan Guru Dan Karyawan SMP Terpadu Turen Malang

Hal yang tidak dapat di tinggalkan selama pelaksanaan proses belajar mengajar adalah adanya guru dan siswa, sebab keduanya merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar mengajar.

Guru adalah seseorang yang mengajar anak didik, baik mengajar bidang studi maupun mengajar suatu ilmu pengetahuan kepada orang lain. Seorang guru di sekolah dapat memegang dan mengajar satu atau lebih dari bidang studi. Jadi guru bidang studi lazimnya adalah guru yang mengajar di sekolah terutama di sekolah-sekolah lanjutan termasuk di dalamnya guru agama yaitu guru yang mengajar bidang studi agama Islam yang bergerak dalam pembangunan mental serta akhlaq yang baik bagi para siswanya.

Dengan alasan tersebut di atas penulis tidak dapat meninggalkan dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan guru yang nantinya dapat di buat acuan dalam melengkapi data. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai jumlah guru di SMP Terpadu Turen Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL: I

DAFTAR NAMA GURU SMP TERPADU TUREN MALANG

NO	Nama Guru	Jabatan	Tingkat Pendidikan
1	Drs. Lukman Nurul Huda M.Ag.	Kepala Sekolah	S-2
2	Dra. Chusnul Rinawati	Guru	S-1
3	Resmi Ernawati S.Pd	Guru	S-1
4	Emi Farida, S. Pd.	Guru	S-1
5	Dra. Nurul Wahidah	Guru	S-1

6	Bashori, S. Pd.	Guru	S-1
7	Imajid, S.H	Guru	S-1
8	Indah Dwi S., S. Si.	Guru	S-1
9	Elin Vina S., S. Si.	Guru	S-1
10	Sumari, S. Pd.	Guru	S-1
11	Nenik Mardikawati, S.S	Guru	S-1
12	Siti Aminah, S. Pd.I	Guru	S-1
13	Syafril Yahya, S. Pd.	Guru	S-1

Dari keterangan tabel di atas diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di SMP Terpadu Turen Malang banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak diragukan lagi kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang penulis dapat, dari sekian guru yang ada telah mengajar sesuai dengan bidang studinya masing-masing sesuai dengan jurusan, sehingga dari kemampuan mengajar sudah pasti tidak diragukan lagi keprofesionalannya.¹

3. Keadaan Siswa SMP Terpadu Turen Malang

Didalam proses belajar mengajar di sekolah, maka adanya guru atau pendidik sebagai objek pemberi ilmu dan siswa sebagai subjek penerima ilmu keduanya itu sangat penting. Karena tanpa adanya keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar.

¹ Lukman N. Huda, kepala sekolah, *wawancara*, Turen, Malang. 25 Oktober 2011

Siswa merupakan satu kumpulan manusiawi yang berupa sentral dalam proses belajar mengajar bahwa siswalah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian didalam proses belajar mengajar, siswa sebagai prihal yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.

Mengenai keadaan siswa di SMP Terpadu Turen Malang ini, sesuai dengan data yang penulis peroleh adalah jumlah siswa keseluruhan dari kelas I sampai kelas III jumlahnya adalah 79 siswa.

TABEL: II

JUMLAH SISWA KESELURUHAN SMP TERPADU TUREN MALANG

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	7	8	15
2	VIII	17	22	39
3	IX	15	10	25
4	JUMLAH			79

Sumber Data: diperoleh dari buku induk sekolah 2011

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Terpadu Turen Malang

Sarana dan prasarana yang terdapat di lembaga pendidikan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam kaitanya dengan tercapainya tujuan pendidikan. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Terpadu Turen Malang adalah sebagai berikut:²

² Lukman N. Huda, kepala sekolah, *wawancara*, Turen, Malang. 25 Oktober 2011

a. Gedung

SMP Terpadu Turen Malang mempunyai 3 (tiga) buah gedung yang merupakan milik sendiri. Gedung sekolah merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan, karena seluruh kegiatan mengacu pada pendidikan dan pengajaran, Lebih banyak dilaksanakan di dalam kelas atau gedung dibanding di luar lingkungan sekolah. Hal ini menuntut adanya ruang atau gedung sekolah yang cukup untuk menampung siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang tanpa adanya gangguan dari luar.

b. Musholla

Dalam wujud tujuan pendidikan nasional sekaligus tujuan pendidikan agama yaitu meningkatkan kualitas manusia yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka musholla ini merupakan sarana yang sangat penting, karena mushollah ini digunakan sebagai sarana praktek bidang studi pendidikan agama Islam sekaligus sebagai pengamalan ajaran agama sehari-hari. Disamping itu mushollah ini berfungsi pula sebagai pusat kegiatan keagamaan yang di selenggarakan oleh sekolah, baik yang bersifat seremonial seperti peringatan hari-hari besar keagamaan maupun yang bersifat ritual dan kegiatan eksrta lainnya.

c. Laboratorium

Suatu lembaga tanpa adanya laboratorium dipandang masih kurang memadai. Laboratorium disini berfungsi sebagai alat untuk meneliti

hal-hal yang perlu diteliti dan sebagai praktikum bagi para siswa pada waktu jam-jam pelajaran biologi, fisika dan komputer.

d. Perpustakaan

Sesuai dengan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan siswa, di samping melalui kegiatan belajar mengajar, maka diperlukan sarana yang lain sebagai penunjang kegiatan tersebut yang berupa perpustakaan.

B. Paparan Data

1. Bentuk atau Jenis-Jenis Kenakalan Yang Dilakukan Oleh Siswa SMP Terpadu Turen Malang

Adapun jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa SMP Terpadu Turen Malang, adalah tergolong jenis kenakalan ringan. Dalam wawancara bersama Ibu Siti Aminah, selaku Guru Agama di SMP Terpadu Turen Malang, beliau menyebutkan:

“Dari catatan dan pengamatan saya selama saya mengajar di sekolah ini, bentuk atau jenis kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang ini antara lain: sering lompat atau keluar kelas lewat jendela, membolos, ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian atau seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, dan berpacaran. Dan dapat dikatakan masih dalam kategori kenakalan ringan. Namun saya mohon anda tidak mencantumkan nama-nama siswa yang bermasalah dalam penelitian anda, karena merupakan catatan hitam sekolah, dan demi menjaga nama baik yang bersangkutan”.³(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

³ Siti Aminah, Guru Agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

Misalnya saja seperti yang dilakukan oleh siswa di SMP Terpadu Turen Malang, antara lain:

1. Sering lompat atau keluar kelas lewat jendela

Hal seperti ini biasanya dilakukan oleh para siswa laki-laki yang saja.

Seperti halnya yang dikemukakan Saiful Roziqin, siswa SMP Terpadu Turen Malang:

“Biasanya saat jam belajar berakhir, dan setelah guru keluar dari kelas *temen-temen* langsung saja lewat jendela Pak. Kata *temen-temen* nunggu *cewek-ceweknya* kalo jalan lama, *trus* juga kami *gak* sabar *cepat-cepet* pengen pulang”.⁴
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan:

“*Temen-temen* yang *cowok* memang sering lompat lewat jendela, dan dan *terkadang* *disuruh* *temen-temen* biar *cepat*, *gak* kelamaan nunggu keluar kelas”.⁵
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan:

“sering lompat atau keluar kelas lewat jendela karena *kalau* lewat pintu *keliling* jadi lama, *kalau* lewat jendela *langsung*, jadi *cepat*”.⁶
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

“Toto dan Wawan lompat atau kelauar kelas lewat jendela pada saat jam istirahat berlangsung”
(Malang, 25 Oktober 2011, 10.00 WIB)

⁴ Saiful Roziqin, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁶ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

2. Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah Seperti halnya yang dikemukakan Saiful Roziqin, siswa SMP Terpadu Turen Malang:

“Memang ada beberapa anak yang pada dasarnya malas sekolah pak, jadi dari rumah *pamitan sama* ibu-bapaknya ke sekolah tapi *gak* ke sekolah *bener*. Kadang ngopi di warung kopi tendean *gang* II Turen, *PS-an* di pak Mif. Pokoknya *gak* ke sekolah Pak, cuma pengen dapat uang saku saja.”⁷
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Memang ada beberapa siswa yang membolos, tidak *mesti* hari apa mereka membolos *paling* sering anak putra, yang saya ketahui biasa mereka *bolosnya maen PS-an* di desa sananrejo, terkadang *ngopi di warung kopi* desa bokor”.⁸
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Siswa yang membolos biasanya putra, di karenakan gak suka pada pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Qiro’ah, dan pelajaran Qiro’ah bertepatan pada hari sabtu. Siswa yang bolos *biasanya kerumah temen* yang bersekolah di SMP Terpadu Turen Malang tetapi *sama-sama* bolos, dan *kadang-kadang* mereka main PS di desa sananrejo sebelah utara di rumah pak Mif”.⁹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Siswa yang membolos biasanya pamitnya kesekolah tapi gak kesekolah, *alasan* mereka membolos karena *aras-arasen* (males), biasanya pada hari sabtu. Ada yang *PS-an* di desa sananrejo di rumah *mas* Mif, *kadang* ada yang *ngopi* di warung kopi tendean *gang* II Turen”.¹⁰
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

⁷ Saiful Roziqin, , siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁸ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁹ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹⁰ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Ada siswa yang pamitan dari rumah *tapi gak sampai* kesekolah, *biasanya* PS-*an* di desa sananrejo, jalan-jalan, ngopi di tendean *gang* II Turen, di warung kopi putri kembar desa bokor, kadang di warung kopi Jarwo desa bokor, *biasannya* membolos hari sabtu, *alasan*nya *gak* suka *sama* gurunya karena gurunya pilih kasih”.¹¹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menegaskan:

“Seringnya pamit ke sekolah *tapi gak* kesekolah, *kadang* mereka main PS di desa sananrejo *dirumahnya* Pak Mif, *kadang* kewarung kopi tendean *gang* II Turen, *kadang* di warung kopi di desa pagedangan, yang saya *tau* *biasanya* hari sabtu, karena siswa pada hari sabtu *gak* mau ikut ekstrakurikuler pada jam ketiga yaitu setelah istirahat pada jam 10.00 WIB, akhirnya *gak* masuk sekolah”.¹²
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB).

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

“Toni, Budi dan Ali bolos dari sekolah pada hari sabtu dan mereka pergi untuk bermain PS di rumah pak Mif yang terletak di desa sananrejo utara”
(Malang, 22 Oktober 2011, 10.00 WIB).

3. Ngobrol atau ramai pada jam pelajaran berlangsung

Hal seperti ini sering sekali terjadi pada waktu proses belajar mengajar. Dimana guru atau pendidik sedang menerangkan, tetapi para siswa asyik mengobrol sendiri tanpa menghiraukan gurunya. Seperti halnya yang dikemukakan Anang Setyo Adi, siswa SMP Terpadu Turen Malang dalam wawancara kami:

¹¹ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹² Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

“Teman-teman mengatakan *bosen* dikelas terus Pak, tapi *keserangan sih* yang bikin ramai anak-anak putri. *Ngegosip sepanjang hari*”.¹³

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Biasalah pak, *ngerumpi* berita-berita baru. Kadang juga *bosen*. Pelajarannya *bikin mumet* pak, *kayak* TIK (Teknologi Informasi dan Komonikasi), pada hari Jum’at jam 10.00 WIB”.¹⁴

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“siswa ramai di kelas karena gak suka sama pelajarannya, *biasanya* pada pelajaran hari Rabu pak. Matematika. *Bikin* pusing, *males* juga ”.¹⁵

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Tergantung gurunya pak, *kalau kereng* (tegas, suka marah.red) *anak-anak ya diem* semua, *kalau gak ya rame, terus juga kadang* bosen nulis, bosen ngerjakan tugas, *apalagi* pada pelajaran MTK (matematika) dan PPKN (Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan) ”.¹⁶

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan:

“*kadang-kadang* siswa *ribut* dikelas pada pelajaran IPS (Ilmu Pendidikan Sosial), TIK (Teknik Informasi dan Komonikasi), PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)”.¹⁷

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

“para siswa terlihat *ramai* pada saat jam pelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komonikasi) berlangsung, pada hari Jum’at jam 10.00 WIB”.¹⁸ (Malang, 21 Oktober 2011, 10.00 WIB)

¹³ Anang Setyo Adi , siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹⁴ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹⁵ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹⁶ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹⁷ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

¹⁸ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

4. Lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung

Lari dari sekolah sama halnya dengan membolos tetapi berbeda dengan membolos yang telah di jelaskan di atas. Lari dari sekolah atau membolos di sini adalah siswa masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran akan tetapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa keluar dan tidak mengikuti kegiatan belajar-mengajar lagi. Anang Setyo Adi siswa SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan dalam wawancara kami:

“Iya Pak, *kebanyakan sih* ijin ke belakang tapi *gak* kembali ke kelas lagi. Alasannya *macem-macem* Pak, ya *ngantuk, bosan* lama-lama di kelas, *malah* ada juga yang takut ketahuan *gak ngerjakan PR*”.¹⁹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Siswa lari dari sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung alasannya karena *gak suka sama pelajaran Qiroah* pada hari sabtu jam 10.00 WIB yaitu setelah jam istirahat, *jadi* setelah istirahat ya *ada* yang pulang, *anak-anak gak suka sama pelajaran Qiroah* karena *sulit*”.²⁰ (Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Ada yang pamit ke kamar mandi *terus* langsung pulang lewat sawah. *Biasanya* pada hari sabtu pada waktu pelajaran Qiroah”.²¹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Anak-anak pamit ke kamar mandi *terus* langsung pulang, *alasannya gak suka sama gurunya*, karena gurunya pilih kasih, pada hari sabtu jam pelajaran ke tiga”.²²
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

¹⁹ Anang Setyo Adi , siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²⁰ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²¹ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²² Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Ijin ke gurunya tapi *kok* lama sekali, akhirnya *gak balik* ke kelas, karena *bosen* di kelas, *bosen nulis*, biasanya pada pelajaran TIK (Teknik Informasi dan Komunikasi), Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Sosial”.²³

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

“Ada beberapa siswa yang keluar dari sekolah melewati sawah yang ada di belakang sekolah pada hari sabtu setelah jam istirahat berlangsung, dan mereka tidak kembali lagi kesekolah”

(Malang, 22 Oktober 2011, 10.00 WIB)

5. Cara berpakaian atau seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan

Cara berpakaian atau seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Seperti halnya yang dikemukakan Safitri, salah satu siswi SMP Terpadu

Turen Malang:

“Kata teman-teman, mereka cuma *pengen* agak modis saja kok pak, model yang ditentukan sekolah terlalu kuno. Malah model roknya bikin serimpet, susah *dipake* jalan Pak. Jadi ya teman-teman *tambahi* belahan sedikit”.²⁴

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“*Biar* kelihatan lebih menarik dan biar gaul, biasanya rok di tambah belahan sampai dengkul”.²⁵

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

²³ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²⁴ Safitri, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²⁵ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Ada juga siswi yang roknya *pake* wiruan atau lipitan *kayak* siswi SMK Turen, bajunya juga *pake* dua kantong diluar. Alasannya *pingin* gaul, *pingin* seperti siswi SMK Turen”.²⁶
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Peraturannya siswa putra harus memakai seragam lengan panjang dan berdasi, tapi ada yang memakai seragam lengan pendek, alasannya *pake* lengan panjang *sumuk* (panas, red), *gak* nyaman dan juga dasinya juga jarang *dipake*, alasannya ketinggalan, lupa *gak* dibawa, hilang”.²⁷
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Walaupun sudah ada peraturan tentang seragam, tapi tetap saja siswa putra banyak yang memakai seragam lengan pendek, alasannya panas. Kalau putri lengan seragamnya dilipat sampai siku, katanya *sih biar* keliahtan gaul.”.²⁸
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Seringnya pada hari Rabu anak-anak *pake* baju coklat, *padahal* kan harusnya baju putih pak, celananya juga *gitu*, harusnya *pake* biru *malah pake* coklat. Akhirnya ya dapat hukuman”.²⁹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

“Beberapa siswa terlihat memakai seragam tidak sesuai dengan ketentuan sekolah yaitu warna baju yang berbeda harusnya baju putih tetapi memakai baju coklat pada hari rabu dan beberapa siswa juga memakai motif baju yang berbeda dengan seragam umumnya”.
(Malang, 19 Oktober 2011, 10.00 WIB)

²⁶ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²⁷ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²⁸ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

²⁹ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

6. Merokok

Merokok di sekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak di perbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan ahlaq.

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan:

Biasanya anak-anak cowok merokok di kamar mandi, keseringan waktu istirahat. Katanya *sih* enak pak ”.³⁰
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan, siswa SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan:

“Merokok merupakan kepuasan tersendiri bagi mereka yang sudah terbiasa merokok dirumah maupun di sekolah. Dan ada pula teman saya yang hanya ikut-ikutan untuk mencari perhatian supaya di pandang keren”.³¹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Setahu saya anak-anak jarang yang merokok di sekolah, adanya ya satu-dua. Biasanya ya di kamar mandi. Seringnya di luar sekolah Pak. Di warung kopi, di tempat PS-an, di tempat nongkrong-nongkrong *gitu wes*. Alasannya banyak yang sudah kecanduan, tapi ada juga yang *cuma* ikut-ikutan padahal dirumah juga gak boleh sama orang tuanya”.³²
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Biasanya memang karena sudah kecanduan rokok pak, tapi ada juga yang *cuma* ikut-ikutan, awalnya *ngisap* sekali akhirnya *malah* kecanduan juga. *Ya* di kamar mandi, *pas* pulang sekolah juga, sambil naik motor *gitu*”.³³
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

³⁰ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

³¹ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

³² Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

³³ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

“Toto dan Ali sedang asik merokok di warung kopi desa sananrejo barat pada saat jam sekolah berlangsung di har sabtu”.
(Malang, 22 Oktober 2011, 10.00 WIB)

7. Tidak mengerjakan PR sekolah

Tidak mengerjakan PR sekolah ini sering kali dilakukan oleh para siswa.

Bu Siti Aminah selaku guru Agama di SMP Terpadu Turen Malang menambahkan dalam wawancara kami:

“Untuk masalah PR, biasanya kami banyak memberi hukuman berupa mengerjakan PR dihadapan teman-teman kelasnya, di halaman kelas, bahkan didepan kantor Kepala Sekolah”.³⁴
(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“*Habisnya* susah pak, jadi *ya males ngerjainnya*. Kalau saya *sih* seringnya pelajaran TIK (Teknik Informatika dan Komunikasi), PPKN, dan Bhs. Inggris”.³⁵
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Anak-anak banyak yang tiap *malamnya* memang *males* belajar pak, jadi *ya* sering lupa kalau ada PR, *tau-tau* paginya disuruh *ngumpulin sama gurunya*”.³⁶
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“PRnya susah pak, *mending nyontek* saja ke teman-teman di kelas, *biasanya ya* pelajaran Bhs. Inggris, Matematika, *pokoknya* yang sulit *wes*”.³⁷
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

³⁴ Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

³⁵ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

³⁶ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

³⁷ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Semua pelajaran yang susah, kalau ada PR *ya males* semua yang *ngerjakan. Mending main pak, gak mumet*”.³⁸
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Seringnya lupa pak kalau ada PR, *tau-tau* di kelas diminta *ngumpulin* sama gurunya”.³⁹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

8. Tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki

Setiap sekolah mewajibkan para siswanya untuk memakai ikat pinggang dan memakai kaos kaki. Namun masih ada siswa yang melanggar aturan tersebut, seperti halnya di kemukakan oleh Bu Siti Aminah selaku guru

Agama di SMP Terpadu Turen Malang dalam wawancara kami:

“Para siswa ini sering kali tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, dikarenakan ada yang malas memakai ikat pinggang ada pula yang mengatakan bahwa mereka terburu-buru berangkat ke sekolah akhirnya lupa untuk memakai ikat pinggang. Sedangkan yang tidak memakai kaos kaki mereka beralasan tidak kelihatan karena tertutup oleh baju mereka, dan ada pula yang membantah, karena gurunya sendiri juga tidak memakai kaos kaki. Hal ini sering kali dilakukan oleh para siswa perempuan”.⁴⁰
(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Seringnya anak putra pak, alasannya *ribet, males*. Biasanya waktu *pake* seragam pramuka”.⁴¹
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

³⁸ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

³⁹ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁴⁰ Bu Siti Aminah, Guru Agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

⁴¹ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Anak putra pak yang sering *gak pake* sabuk, katanya *sih gak* punya, sudah hilang”.⁴² (Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Tiap hari banyak yang *gak pake* sabuk pak, *ribet*. Banyak juga yang *alasannya gak punya* sabuk”.⁴³ (Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayatanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Anak putra atau putri sama saja pak, banyak yang *gak pake* sabuk, *ribet*. Kaus kaki juga masih kotor, dicuci dirumah”.⁴⁴ (Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Memang tiap hari *gak pernah pakai* sabuk pak, *buru-buru* dari rumah, takut terlambat. Ada juga yang *gak punya* sabuk”.⁴⁵ (Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Dan berdasarkan ovservasi peneliti:

“Beberapa siswa terlihat tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki pada saat upacara berlangsung”. (Malang, 24 Oktober 2011, 10.00 WIB)

9. Sering terlambat datang ke sekolah

Sering terlambat datang ke sekolah sering dilakukan oleh siswa SMP

Terpadu Turen Malang ini, Bu Siti Aminah selaku guru Agama di SMP

Terpadu Turen Malang mengemukakan dalam wawancara kami:

“Yang sering terlambat bukanya siswa yang jauh rumahnya melainkan siswa-siswa yang dekat dengan sekolah. Mereka beralasan sering ketiduran dan bersantai-santai karena mereka merasa tidak akan terlambat datang ke sekolah karena rumah

⁴² Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁴³ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁴⁴ Ady Riwayatanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁴⁵ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

mereka dekat dengan sekolah, dan bisa di tempuh dengan jalan kaki saja, tanpa harus naik kendaraan”.⁴⁶
(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“*Biasanya* alasannya bangun kesiangan pak, malamnya nonton televisi sampai larut malam, akhirnya *ya* terlambat sampai sekolah”.⁴⁷

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Banyak yang *ngasih* alasan jalan kaki pak dari rumahnya, *gak* punya kendaraan, *jadinya ya* telat sampai sekolahan”.⁴⁸
(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Anak-anak kampung Betek pak yang sering terlambat, alasannya bangun kesiangan. *Gak mesti* juga hari apa terlambatnya, kadang *ya* tiap hari.”⁴⁹

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Yang rumahnya jauh malah jarang yang telat pak, seringnya anak-anak kampung Sananrejo, kampung sebelah sekolah ini. Alasannya habis begadang, nonton televisi semalaman ”.⁵⁰

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Setahu saya, anak-anak yang rumahnya jauh juga ada yang sering terlambat. Mereka naik sepeda ontel pak, jadi lama dijalan akhirnya *ya* telat juga”.⁵¹

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

⁴⁶ Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

⁴⁷ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁴⁸ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁴⁹ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵⁰ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵¹ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Dan berdasarkan observasi peneliti:

“Ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah pada hari Sabtu dan siswa tersebut pergi ke sekolah dengan menggunakan sepeda *pancal*”.

(Malang, 22 Oktober 2011, 10.00 WIB)

10. Menyontek

Menyontek sering dilakukan oleh para siswa pada saat ujian harian maupun ujian akhir semester.

Bu Siti Aminah juga mengemukakan:

“Budaya menyontek pun masih sering dilakukan oleh siswa kami, hal itu dikarenakan ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian-ujian sekolah. Karena waktu mereka banyak *dihabiskan* untuk bermain daripada belajar”.⁵²

(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“Siswa yang menyontek *alasanya* *gak* bisa mengerjakan, ada yang males belajar sebelum ujian, males mikir, dan cara siswa menyontek *macem-macem* misalnya *mengover-overkan* kertas yang berisikan jawaban, *kadang* lembar jawaban langsung dilihatkan pada teman sebangku. Dan menyontek dilakukan *hampir* pada semua pelajaran”.⁵³

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Pada saat ujian harian dan ujian akhir semester siswa banyak yang menyontek, *alasanya* *gak* bisa mengerjakan, *malem* sebelum ujian *gak* belajar, dan seringnya menyontek saat pelajaran Matematika, Bhs. Arab, Bhs. Inggris. *Caranya* menyontek dengan melempar penghapus pensil yang sudah tertulis jawaban”.⁵⁴

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Memang sering sekali teman-teman menyontek pada saat ujian berlangsung, kata mereka sebelum ujian mereka tidak belajar, ada

⁵² Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

⁵³ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵⁴ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

yang sibuk bermain, dan ada yang berpikiran walau gak belajar pasti bisa mengerjakan soal-soal ujian, tapi kenyataannya ya mereka nyontek.”⁵⁵

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Siswa yang menyontek alasannya sulit, *males* belajar, dan *menyonteknya* dengan teman sebangku pada saat guru keluar dari kelas, *biasanya* siswa sering menyontek pada pelajaran Bhs. Inggris, Bhs. Arab, Bhs. Indonesia”.⁵⁶

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Siswa menyontek karena pelajarannya sulit, lupa tidak belajar, dan cara siswa menyontek dengan memakai kertas *kaya* surat-menyurat, ada yang *lirik-lirik* teman sebangku, dan *kalau* gurunya keluar anak yang suka menyontek mengambil kertas jawaban *temennya* untuk di contek”.⁵⁷

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

11. Berpacaran

Mengenai siswa yang berpacaran terutama siswa SMP Terpadu Turen Malang, Bu Siti Aminah selaku guru Agama di SMP Terpadu Turen Malang mengemukakan dalam wawancara kami:

“Berpacaran di sekolah ini sangat dilarang, karena takut nantinya dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, dan untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral”.⁵⁸

(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

Namun lain halnya yang di sampaikan oleh Saiful Roziqin siswa SMP Terpadu Turen Malang:

“Memang sebagian teman kami ada yang berpacaran di sekolah, terkadang mereka surat-menyurat”.

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

⁵⁵ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵⁶ Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵⁷ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁵⁸ Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

Popi Ratna Sari siswi SMP Terpadu Turen Malang menambahkan:

“*Temen* kami di sekolah memang ada yang pacaran, dan *kadang-kadang* dirumah *juga* pacaran, *katanya* karena suka sama suka, dan *kalau* berpacaran ya duduk bersebelahan di dalam kelas, *kadang* surat menyurat”.⁵⁹

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Nurifatul Maria Ulfah siswi SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Mengenai siswa yang berpacaran, ada yang setiap hari ngobrol dengan pasangannya, ada yang surat-menyurat dengan di titipkan ke *temen*, mereka berpacaran di sekolah maupun di rumah, alasan berpacaran yaitu untuk hiburan, *cek ayam* (biar tenang. red). Namun pada saat ujian dapat mengganggu pikiran”.⁶⁰

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Herwin Gunawan siswa SMP Terpadu Turen Malang juga menambahkan:

“Siswa yang berpacaran terkadang di dalam kelas, di luar sekolah tetapi hanya ngobrol biasa.”⁶¹

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Ady Riwayanto siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“*Biasanya* mereka pacaran diluar sekolah, pada saat *gak* sekolah, dan sepulang sekolah, *kalau* disekolah ada tapi jarang ngobrol”.⁶²

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

Tri Darul Mudzakir siswa SMP Terpadu Turen Malang menegaskan:

“Yang saya *tau* pacaran disekolah surat-menyurat, *deket-deketan* untuk ngobrol, biasa *pacarannya* didalam kelas pada waktu jam pelajaran namun *gak* ada gurunya, dan diluar sekolah dipinggir jalan *sambil* pulang sekolah”.⁶³

(Malang, 27 Oktober 2011, 10.00 WIB)

⁵⁹ Popi Ratna Sari, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁶⁰ Nurifatul Maria Ulfah, siswi, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁶¹ Herwin Gunawan, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁶² Ady Riwayanto, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

⁶³ Tri Darul Mudzakir, siswa, *wawancara*, Turen, Malang. 27 Oktober 2011

Dan berdasarkan observasi peneliti:

“Ada beberapa siswa putra-putri yang selalu pulang sekolah berboncengan dan pada saat di sekolah mereka juga bersamaan (berdua-dua’an) ternyata mereka adalah seorang siswa yang menjalin kasih atau berpacaran”.

(Malang, 22 Oktober 2011, 10.00 WIB)

2. Beberapa Faktor Penyebab Munculnya Kenakalan Siswa SMP Terpadu Turen Malang

Berbicara mengenai kenakalan siswa, maka hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa sangatlah kompleks. Untuk memperoleh data tentang penyebab terjadinya kenakalan siswa, penulis menggunakan pendekatan interview kepada para siswa yang tergolong akrab oleh para siswa yang sering melakukan kenakalan-kenakalan di sekolah, dengan tehnik analisis deskriptif kualitatif, penulis hanya mengambil sample kelas III yang mana sesuai dengan pertimbangan dan saran dari guru agama untuk mempermudah mengetahui sifat dan tingkah laku siswa yang sudah tiga tahun sekolah di SMP Terpadu Turen Malang, sehingga akan mempermudah jalannya penelitian. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan guru agama.

“Di SMP Terpadu ini menurut saya pribadi, melihat dari keseharian siswa disini. Penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah lingkungannya itu sendiri. Mencakup lingkungan: keluarga, sekolah dan masyarakat”⁶⁴.

(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

⁶⁴ Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

3. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Guru Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa SMP Terpadu Turen Malang

Dalam wawancara bersama Bapak Drs. Lukman Nurul Huda, M. Ag., selaku Kepala Sekolah di SMP Terpadu Turen Malang, beliau mengemukakan:

“Di SMP Terpadu ini sebenarnya sudah disusun beberapa pelanggaran beserta skor untuk menentukan sanksi yang diperoleh bagi siswa yang melanggar, mencakup: Kelakuan, Kerajinan, Kerapian dan Kebersihan. Sedangkan hukuman atau sanksi disusun dengan memperhatikan pendidikan dan manfaat bagi siswa. Dalam hal ini untuk tanggung jawab pelaksanaannya kami serahkan kepada guru agama, Ibu Siti Aminah”.⁶⁵
(Malang, 25 Oktober 2011, 08.00 WIB)

Dalam wawancara terpisah, Ibu Siti Aminah juga ikut menambahkan:

“Dalam hal menanggulangi kenakalan siswa di SMP Terpadu ini kami melakukan beberapa tahapan antara lain: pencegahan, menghambat, dan juga yang bersifat penyembuhan serta perbaikan.”⁶⁶
(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

1. Dalam Upaya mengatasi tindak kenakalan dengan Cara *Preventif* (pencegahan).

Menurut Ibu Siti Aminah:

“Dalam menanggulangi kenakalan siswanya guru agama berkewajiban untuk melakukan langkah-langkah preventif yaitu: pemberian pendidikan agama, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra-kurikuler, dan meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat. Kami juga menyusun peraturan dimana diharapkan dapat menghambat terjadinya kenakalan siswa. Dalam peraturan tersebut telah kami cantumkan skor yang mana disesuaikan dengan hukuman atau sanksi yang akan diterima apabila melanggar peraturan tersebut.”⁶⁷ (Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

⁶⁵ Lukman N. Huda, kepala sekolah, *wawancara*, Turen, Malang. 25 Oktober 2011

⁶⁶ Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

⁶⁷ Siti Aminah, guru agama, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

2. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara *Represif* (menghambat)

Upaya represif Guru Agama menurut ibu Siti Aminah:

“Dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan cara menghambat adalah dengan sesering mungkin diingatkan dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dalam hal ini Guru Agama harus bisa menyiasati agar siswa tidak melakukan kenakalan yang lebih dalam, dan Guru Agama berkewajiban untuk menunjukkan jalan yang baik bagi siswanya yang melakukan kenakalan. Adapun langkah-langkah yang menghambat kenakalan siswa di sekolah kami yaitu: Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan, mengadakan pendekatan kepada orang tua atau wali murid, dan mengadakan kerjasama dengan masyarakat.”⁶⁸

(Malang, 26 Oktober 2011, 08.00 WIB)

3. Dalam upaya menanggulangi kenakalan dengan cara *Kuratif* (penyembuhan) dan *Rehabilitasi* (perbaikan)

Usaha guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat kuratif atau penyembuhan dilakukan dengan jalan mengadakan pendekatan kepada siswa yang bersangkutan. Bapak Bashori selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan juga menegaskan:

“Dengan mengadakan pendekatan ini di harapkan dapat diperoleh akar permasalahan yang menyebabkan siswa nakal, sehingga dapat ditemukan jalan keluar dalam mengatasi kenakalan siswa”.⁶⁹

(Malang, 26 Oktober 2011, 11.00 WIB)

Bapak Bashori selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menegaskan lagi dalam wawancara kami:

“Sejauh ini upaya-upaya yang dilakukan oleh Guru Agama di SMP Terpadu Turen Malang dalam menanggulangi kenakalan siswanya dinilai sesuai dengan yang diharapkan. Banyak dari siswa yang mulai mengikuti peraturan yang telah ditentukan sekolah dalam menghambat terjadinya kenakalan yang dapat merugikan siswa itu sendiri. Dalam hal ini Guru Agama dibantu semua pihak di sekolah

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Bapak Bashori, wakil kepala bidang kesiswaan, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

ini benar-benar telah menjalankan peraturan yang dibuat dan disepakati guna menekan munculnya kenakalan siswa yang berkelanjutan. Dan hasilnya, siswa sudah mulai banyak mengerti akan pentingnya menjalankan peraturan yang telah ditentukan, *toh* peraturan *itu* dibuat demi kebaikan mereka semua”.⁷⁰ (Malang, 26 Oktober 2011, 11.00 WIB)

⁷⁰ Bapak Bashori, wakil kepala bidang kesiswaan, *wawancara*, Turen, Malang. 26 Oktober 2011

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari laporan penelitian yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa menurut bentuk atau jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMP Terpadu Turen Malang termasuk bentuk atau jenis kenakalan yang tergolong kenakalan ringan. Yakni jenis kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Adapun bentuk kenakalannya adalah sebagai berikut: Sering lompat atau keluar kelas lewat jendela, membolos, ngobrol pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian atau berseragam tidak sesuai dengan yang di tentukan, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, dan menyontek.
2. Bahwa yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang di pengaruhi oleh: Lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin terhadap anak-anaknya yang akhirnya menimbulkan sifat egois. Penyebab ini merupakan kemauan dari individu itu sendiri.

Lingkungan sekolah yang mana kenakalan tersebut timbul karena pengaruh dari teman-temannya. Dan lingkungan masyarakat dimana

anak melakukan hubungan sosialnya atau menghabiskan waktu luangnya.

3. Upaya yang dilakukan oleh Guru Agama dalam menanggulangi kenakalan siswanya adalah dengan cara:
 - a. Preventif (mencegah), yang diterapkan dengan memberi pendidikan agama kepada para siswa, mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orang tua dan masyarakat.
 - b. Represif (penghambat), bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. Dengan memberikan nasehat yang baik kepada siswa, memberikan bimbingan dan pengarahan.
 - c. Kuratif (penyembuhan) dan Rehabilitasi (perbaikan), dalam hal ini guru agama menggunakan langkah-langkah secara umum dan khusus. Secara umum: guru agama memberi teguran dan nasehat, memberi perhatian khusus dengan wajar, menghubungi orang tua atau wali. Sedangkan secara khusus: memberi bimbingan dan pengertian, mengontrol siswa yang bersangkutan, mengharuskan siswa untuk berbuat baik.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti memberi saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi guru agama khususnya, orang tua pada umumnya serta para siswa-siswa.

1. Agar kegiatan mengatasi permasalahan kenakalan siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang diinginkan, di sarankan agar guru agama meningkatkan kerja sama dengan sesama guru maupun pihak terkait dalam mengelolah pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.
2. Agar pihak sekolah lebih meningkatkan pengawasan terhadap siswanya secara rutin dan kontinyu.
3. Agar terjadi komunikasi yang kondusif antar sekolah, orang tua, masyarakat, disarankan agar pihak sekolah terutama guru agama untuk melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh masyarakat, orang tua siswa, baik melalui saluran lembaga yang ada maupun yang lainnya.
4. Kepada para siswa untuk menjaga diri dalam menghadapi arus globalisasi, hendaknya benar-benar menyiapkan mental mereka, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian saran-saran yang dapat penulis kemukakan, harapan dari penulis semoga karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebuah bahan pertimbangan terhadap kepedulian guru agama dalam menanggulangi kenakalan siswa, sehingga apa yang diharapkan oleh guru dan orang tua bisa tercapai.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang

Bentuk atau jenis kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang dapat dikatakan masih dalam kategori kenakalan ringan, antara lain: sering lompat atau keluar kelas lewat jendela, membolos, ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian atau seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan, merokok, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, dan berpacaran. Yang dimaksud dengan kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum ataupun pelanggaran norma.

Sering lompat atau keluar kelas lewat jendela banyak dilakukan oleh siswa yang kurang sabar menunggu giliran keluar kelas melalui pintu. Para pendidik atau guru diharapkan sabar dalam mengarahkan siswa agar mereka bisa menerapkan disiplin dengan menjadikan pintu kelas sebagai sarana keluar masuk kelas.

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan dari pihak sekolah.¹ Membolos disini sebenarnya siswa berpamitan kesekolah dengan berpakaian seragam dari rumah akan tetapi mereka tidak ke sekolah melainkan

¹ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hlm: 20

nongkrong di pingir jalan. Keadaan seperti ini sering terjadi karena mereka merasa bosan dengan pelajaran di sekolah.

Kenakalan lainnya adalah mengobrol ketika pelajaran tengah berlangsung. Dimana siswa merasa bosan dengan mata pelajaran tertentu dan merasa bosan dengan kegiatan belajar yang monoton. Oleh karena itu guru atau pendidik harus pandai-pandai menyiasati bagaimana suasana proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi para siswanya.

Lari dari sekolah sama halnya dengan membolos tetapi berbeda dengan membolos yang telah di jelaskan di atas. Lari dari sekolah atau membolos di sini adalah siswa masuk ke kelas dan mengikuti pelajaran akan tetapi pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa berpura-pura ijin kebelakang, namun pada akhirnya siswa ini tidak kembali lagi ke kelas dan pergi entah kemana, bahkan sampai ada siswa yang pulang. Dalam hal ini guru diharapkan mampu menanggapi ijin-ijin yang sekiranya mengarah pada kenakalan siswa yang enggan kembali ke kelas.

Cara berpakaian atau seragam tidak sesuai dengan yang di tentukan oleh sekolah merupakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Dalam hal ini perlu adanya tindakan tegas bagi siswa yang melanggar, demi terciptanya lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

Merokok di sekolah bagi para siswa merupakan tindakan yang melanggar, dan tidak di perbolehkan oleh pihak sekolah, mereka dipandang tidak mempunyai sopan santun dan ahlaq. Oleh karena itu pendidik atau guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru tidak

boleh merokok di kelas pada waktu jam pelajaran, ataupun merokok di depan siswa-siswanya.

Tidak mengerjakan PR sekolah ini sering kali dilakukan oleh para siswa. PR dianggap sebagai beban mereka dan menyita waktu mereka untuk bermain. Mereka beranggapan bahwa pelajaran di sekolah sudah cukup, dan tidak perlu lagi pekerjaan rumah (PR) yang hanya menyita waktu bermain dan waktu mereka untuk bersantai.

Setiap sekolah mewajibkan para siswanya untuk memakai ikat pinggang dan memakai kaos kaki. Oleh karena itu pendidik atau guru harus bisa memberikan contoh yang baik dan memberi pengarahan misalnya; guru harus berpakaian rapi, dengan memakai ikat pinggang dan kaos kaki, yang nantinya dapat di jadikan panutan bagi siswa.

Sering terlambat datang ke sekolah umumnya banyak dilakukan siswa yang rumahnya jauh, yang hanya bisa di tempuh dengan kendaraan bermotor atau angkutan. Tapi lain halnya dengan para siswa SMP Terpadu Turen Malang ini justru siswa yang rumahnya dekat dengan sekolah yang sering terlambat. Oleh karena itu di perlukan kerjasama antara orang tua dengan guru dalam membimbing siswa agar sadar akan pentingnya datang tepat waktu ke sekolah.

Menyontek sering dilakukan para siswa apabila mereka sedang melaksanakan ujian. Hal ini sering dilakukan oleh para siswa yang belum siap melaksanakan ujian. Para guru diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam pemberian materi pelajaran sehingga dapat meyakinkan siswanya untuk siap menghadapi ujian kapan pun dilaksanakan.

Kata pacaran bukan hal yang asing lagi bagi kita, terutama bagi remaja atau siswa sekarang. Para remaja atau siswa mengatakan bahwa berpacaran adalah untuk menyatukan atau mengenal diri seseorang antara satu dengan yang lain, dengan berpacaran mereka bisa mengenal satu sama lain asal saja bisa menjaga jarak antara satu sama lain. Apabila mereka tidak diawasi atau dipantau dengan seksama oleh para orang tua atau pendidik, dapat dipastikan mereka akan terjerumus kedalam hal-hal yang melanggar norma agama. Para orang tua khususnya pendidik atau guru harus bisa memberikan atau membekali mereka dengan ilmu agama dengan baik dan memberikan pelajaran ahlak secara kontinyu, sehingga mereka terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral.

B. Beberapa Faktor Penyebab Munculnya Kenakalan Siswa SMP Terpadu Turen Malang

Hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa antara lain; lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya.² Penyebab utama kenakalan siswa di lingkungan keluarga adalah karena sifat egois dari anak tersebut, penyebab ini bisa diartikan sebagai kemauan dari si anak itu sendiri atau dengan kata lain kenakalan itu terjadi karena berasal dari individu itu sendiri. Kemarahan orang tua yang berlebihan terhadap anak juga dapat menimbulkan bermacam reaksi dari anak yang pada akhirnya menyeret anak untuk melakukan kesalahan. Dalam hal ini orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan dalam keluarga yang dapat membentuk anak menjadi

² Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, Bulan Bintang, (Bandung 1989) hlm.15-16

pribadi yang dapat memahami cara menghindari kenakalan – kenakalan yang terjadi dalam kesehariannya.

Di samping lingkungan keluarga hal yang terpenting dari sebab-sebab timbulnya kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang adalah lingkungan sekolah. Sekolah juga bisa menyebabkan timbulnya kenakalan siswa, yang mana penyebab terjadinya kenakalan siswa dipicu dari adanya pengaruh teman-temannya.

Lingkungan masyarakat juga dapat memicu kenakalan siswa dimana anak melakukan hubungan sosialnya, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa atau tua. Di lingkungan masyarakat itulah anak atau remaja menghabiskan sebagian dari waktu luangnya. Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karena lingkungan masyarakat.³

C. Upaya Guru Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang

Kenakalan remaja atau siswa merupakan bagian dari kemerosotan moral yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya. Karena itu kenakalan remaja merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak remaja atau siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan rusaknya akhlaq mereka. Kenakalan siswa umumnya merupakan

³ *Ibid* hlm: 15-17

produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat, di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di SMP Terpadu Turen Malang tentang upaya Guru Agama dalam menanggulangi kenakalan siswa, maka peneliti telah mendapatkan hasil secara maksimal dalam penelitian ini. Peneliti telah meneliti dengan menggunakan metodologi penelitian yang menyesuaikan teori dengan perolehan data dilapangan, yaitu di SMP Terpadu Turen Malang.

Dalam teori disebutkan bahwa penanggulangan kenalan remaja atau siswa dapat dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pencegahan, menghambat, dan juga perbaikan. Setelah diimplementasikan dalam keseharian di SMP Terpadu Turen Malang, dengan memperhatikan karakteristik kenakalan yang dilakukan siswa dapat diperoleh hasil bahwa kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang dapat diminimalisir.

Langkah-langkah pencegahan (*prefentif*) antara lain:

a. Pemberian Pendidikan Agama

Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah berfungsi sebagai “pengembang, penyalur, perbaikan, pencegahan, pengalamam serta berfungsi sebagai pengajaran”.

Dengan pemberian pendidikan agama supaya siswa dapat atau bisa mengembangkan secara optimal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan pemberian pendidikan agama siswa diharapkan mampu dan

menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pemberian pendidikan agama di sekolah yang dapat dilaksanakan secara efektif dan mencapai hasil maksimal merupakan sarana preventif yang paling ampuh untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa yang membahayakan pelaku dan lingkungannya.

b. Mengadakan pembinaan melalui kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dapat menumbuhkan jiwa bertanggung jawab pada diri anak, sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, selain itu dapat mengkonsentrasikan pergaulan siswa yang kondusif untuk mengacu perkembangan mentalnya kearah yang positif. Adapun kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1. Pramuka
2. Mengetik
3. Seni baca Al-qur'an
4. Volly bal
5. Sepak bola
6. Tenis meja
7. Seni Islami

c. Meningkatkan efektifitas hubungan orang tua dan masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu garapan administrasi pendidikan. Hubungan masyarakat adalah proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat, meningkatkan pengertian dan partisipasi anggota masyarakat dengan pelaksanaan pendidikan dan pengembangan di sekolah. Meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan upaya yang efektif dalam mencegah terjadinya kenakalan siswa yang terjadi di

lingkungan luar sekolah. Adapun hubungan sekolah dengan masyarakat, pihak sekolah melakukan kegiatan Istighosah di setiap tempat-tempat siswa mereka berada dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah atau mushollah dan masjid.

Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental beliau mengatakan:

“Tindakan preventif merupakan pencegahan, yaitu usaha sadar untuk menghindari kenakalan remaja jauh sebelum kenakalan itu terjadi dan terlaksana sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja yang baru, dengan demikian setidaknya bisa memperkecil dan mengurangi jumlah kenakalan remaja. Pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai agama adalah alat yang ampuh untuk membentengi para remaja agar terhindar dari jurang kenakalan yang membahayakan”.⁴

Sedangkan langkah-langkah dalam penghambatan (*represif*), Suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat⁵ adalah sebagai berikut:

- a. Diberi nasehat dan peringatan secara lisan dan tulisan

Pemberian nasehat bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap anak yang bersangkutan. Dengan pemberian nasehat guru agama bertujuan agar siswa yang bersangkutan menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.

- b. Mengadakan pendekatan kepada orang tua atau wali murid

⁴ Zakiah Daradjat, Op.Cit., hlm. 49

⁵ Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990, hlm: 140

Pendekatan kepada orang tua atau wali murid ini dilakukan bila mana siswa yang bersangkutan masih melakukan kenakalan-kenakalan walaupun sudah diberi nasehat dan peringatan oleh guru agama. Tujuan guru agama melakukan pendekatan kepada orang tua atau wali murid adalah untuk mencari jalan keluar bagi anak tersebut, dan menerapkan hidup disiplin terhadap peraturan yang berlaku.

c. Mengadakan kerjasama dengan masyarakat

Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karena masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah supaya masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para remaja di sekitarnya. Upaya ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh Guru Agama dalam menanggulangi kenakalan siswa yang bersifat penyembuhan (*kuratif*) adalah:

a. Langkah penanganan secara umum, yang meliputi antara lain:

1. Memberi teguran dan nasehat kepada siswa yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan
2. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial
3. Menghubungi orang tua atau wali prihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya

b. Langkah penanganan secara khusus

Guru agama melakukan penanganan khusus dilakukan dengan pendekatan kasus perkasus secara individual. Hal-hal yang dilakukan oleh guru agama yang berkaitan dengan masalah ini antara lain:

1. Untuk mengatasi timbulnya kenakalan siswa yang kurang perhatian dari orang tua, langkah yang di tempuh adalah:
 - a. Memberikan bimbingan dan pengertian kepada anak tersebut akan cinta kasih dan kesibukan orang tua dalam mencari nafkah bagi dirinya.
 - b. Memberikan kontrol terhadap tindak dan tingkah laku siswa tersebut berupa perhatian khusus yang wajar
 - c. Memberikan perhatian berupa pemberian tanggung jawab kepada siswa agar pada dirinya memuat rasa percaya diri dan bertanggung jawab pada kegiatan yang dilaksanakan
2. Kenakalan siswa akibat pengaruh lingkungan, hal yang dilakukan adalah:
 - a) Senantiasa memberikan pengertian kepada siswa tentang berbagai hal yang patut ditiru dan yang tidak patut dicontoh
 - b) Memantau perkembangan siswa dan cepat tanggap bila terjadi penyimpangan tingkah laku yang membahayakan dan untuk segera mungkin diambil jalan pemecahannya

- c) Mengharuskan siswa untuk berbuat baik sesuai dengan aqidah agama Islam serta mampu bertingkah laku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

Sejauh ini upaya yang dilakukan oleh Guru Agama di SMP Terpadu Turen Malang dalam menanggulangi kenakalan siswanya dinilai sesuai dengan yang diharapkan. Banyak dari siswa yang mulai mengikuti peraturan yang telah ditentukan sekolah dalam menghambat terjadinya kenakalan yang dapat merugikan siswa itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian yang di dapat di SMP Terpadu Turen Malang. Dan tiga tahapan tersebut sangat bermanfaat bagi siswa itu sendiri dan juga bagi sekolah pada umumnya.

Lampiran-lampiran

Susunan pertanyaan dalam wawancara:

A. Kepala Sekolah

1. Apa saja kenakalan – kenakalan yang dilakukan siswa di SMP Terpadu Turen Malang?
2. Apakah penyebab utama terjadinya kenakalan tersebut?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan pihak sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut?
4. Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanganan masalah kenakalan siswa di SMP Terpadu Turen Malang ini?

B. Guru Agama

1. Apa saja kenakalan – kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah ini?
2. Apakah penyebab utama terjadinya kenakalan tersebut?
3. Upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut?
4. Berhasilkah upaya yang telah dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa tersebut?
5. Siapakah yang bertanggung jawab dalam penanganan masalah kenakalan siswa di sekolah ini?

C. Siswa SMP Terpadu Turen Malang

1. Apakah penyebab terjadinya kenakalan tersebut?
2. Kapan dan dimana kenakalan siswa SMP Terpadu Turen Malang sering terjadi?

Lampiran-lampiran



TATA TERTIB SISWA SMP TERPADU TUREN – MALANG – JAWA TIMUR

Jl. Raya Sananrejo 02 Telp. (0341) 825125 Turen – Malang
E-mail: smp_tepadu@yahoo.co.id

A. KELAKUAN

NO.	JENIS PELANGGARAN	UNSUR PELANGGARAN	NILAI SKOR
1.	Pergaulan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan	a. Bersikap sopan hanya karena guru pengajarnya saja. b. Bersikap acuh terhadap Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan. c. Memanggil dengan sengaja nama Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan dengan tidak sopan. d. Mengancam dan melawan Kepala Sekolah, Guru dan Karyawan dengan kekerasan.	3
2.	Pergaulan dengan sesama siswa	a. Bersikap baik dan sopan hanya kepada siswa tertentu. b. Tidak sopan terhadap sesama teman. c. Memanggil siswa lain dengan nama orang tuanya. d. Dengan sengaja mencelakakan siswa lain.	2
3.	Ucapan	a. Mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. b. Mengucapkan kata-kata kotor atau tidak senonoh.	5
4.	Masuk dan keluar lingkungan sekolah	a. Melalui atau melompati jendela b. Melompat pagar	2
5.	Kegiatan dalam kelas	a. Berbuat gaduh. b. Mengganggu kelas lain. c. Makan dan atau minum dalam kelas. d. Main HP.	2

6.	Merokok	a.Membawa atau menyimpan rokok dalam lingkungan sekolah. b.Merokok dan mengedarkan rokok kepada teman-temannya.	5
7.	Minuman Keras	a.Membawa, menyimpan, meminum ataupun mengedarkan minuman keras baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah.	10
8.	Narkoba	a.Membawa, menyimpan, meminum ataupun mengedarkan narkobs baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah	10
9.	Pornografi	a.Sengaja mencolek atau memegang bagian terlarang b.Melepaskan, membuka, atau melorotkan pakaian temannya. c.Membawa buku, VCD, atau kaset porno. d.Membaca buku dan menonton VCD porno.	10
10.	Perkelahian	a.Terlibat perkelahian dengan sekolah lain atau dengan teman sendiri. b.Terbukti sebagai otak atau penggerak terjadinya perkelahian.	10
11.	Senjata Tajam	a.Membawa senjata tajam tanpa ada hubungan dengan pelajaran. b.Menggunakan senjata tajam untuk berkelahi atau tawuran.	10
12.	Mencuri	-	10
13.	Merusak Fasilitas Sekolah	a.Melakukan kegiatan yang akhirnya dapat merusak fasilitas sekolah. b.Menulis meja, kursi dan fasilitas sekolah. c.Sengaja melakukan perusakan terhadap fasilitas sekolah. d.Berbuat sesuatu yang bias mengakibatkan kerusakan berat terhadap sarana dan prasarana sekolah.	5
14.	Nama Baik Sekolah	a.Melakukan kegiatan yang dapat mencemarkan nama baik sekolah.	10

B. KERAJINAN

NO.	JENIS PELANGGARAN	UNSUR PELANGGARAN	NILAI SKOR
1.	Kehadiran	a. Terlambat lebih dari 10 menit. b. Tidak masuk sekolah dengan alasan ijin yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. c. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan.	3
2.	Mengikuti Pelajaran	a. Meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin. b. Meninggalkan kelas kemudian masuk lagi tanpa ijin	2
3.	Tugas atau Pekerjaan Rumah	a. Mengerjakan PR disekolah b. Tidak mengerjakan PR	2
4.	Ibadah	a. Mengikuti tapi tidak tertib b. Mengganggu teman c. Tidak mengikuti tanpa keterangan yang bisa dipertanggungjawabkan	2
5.	Kegiatan Sekolah	Tidak mau mengikuti kegiatan sekolah tanpa keterangan yang bisa dipertanggungjawabkan	2

C. KERAPIAN

NO.	JENIS PELANGGARAN	UNSUR PELANGGARAN	NILAI SKOR
1.	Seragam Sekolah	a. Memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal yang berlaku. b. Memakai pakaian bebas c. Tidak menggunakan seragam olahraga pada saat jam olahraga d. Tidak memasukkan baju seragam kecelana atau rok e. Memberikan gambar atau tulisan dalam atribut seragam sekolah	2
2.	Rambut dan Kuku	a. Rambut panjang dan tidak rapi b. Gaya rambut yang tidak rapi c. Rambut diberi cat atau semir d. Kuku panjang dan diberi cat atau	2

		kutek	
3.	Pemakaian Aksesoris	a. Menggunakan aksesoris tidak sesuai dengan ketentuan b. Adanya tindidikan pada siswa ditempat yang tidak semestinya c. Memakai topi bebas di lingkungan sekolah	2

D. KEBERSIHAN

NO.	JENIS PELANGGARAN	UNSUR PELANGGARAN	NILAI SKOR
1.	Kebersihan Lingkungan	a. Membuang sampah tidak pada tempatnya b. Menginjak atau lewat diatas taman c. Berbuat sesuatu yang berakibat pada terjadinya sampah yang berserakan d. Merusak taman atau tanaman sekolah	2
2.	Piket Kelas	a. Tidak melaksanakan piket b. Mengganggu teman yang sedang piket	2
3.	Buku Pelajaran	a. Kotor, kumal atau tidak terawatt b. Terdapat tulisan yang tidak sopan	2

KRITERIA NILAI SKOR

NILAI SKOR	KRITERIA
10	Pelanggaran Berat
5	Pelanggaran Agak Berat
3	Pelanggaran Agak Ringan
2	Pelanggaran Ringan

SANKSI BAGI SISWA YANG MELANGGAR

1. Hafalan bacaan sholat atau surat pendek.
2. Membersihkan lingkungan sekolah.
3. Hukuman fisik
4. **Pemanggilan Orang Tua / Wali Murid** jika pelanggaran mencapai nilai skor **15 point.**